

**IMPLEMENTASI METODE ORAL DALAM
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
TUNARUNGU DI TKLB B YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh :
Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM. 1917406049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM : 1917406049
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto" secara keseluruhan merupakan hasil tulisan dan karya pribadi, tidak dibuatkan oleh orang lain, oleh saudara dan bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan kesalahan, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juni 2023

Saya yang Menyatakan,



Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM. 1917406049

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Skripsiii Fatwati Fuani CN.

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	21% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
2	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
7	www.researchgate.net Internet Source	1%
8	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
9	slbbptnjimbaranbelajar.wordpress.com Internet Source	1%

10	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	1%
11	docplayer.info Internet Source	<1%
12	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1%

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI METODE ORAL DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU DI TKLB B YAKUT PURWOKERTO

Yang disusun oleh: Fatwati Fuani Cahya Ningrum, NIM: 1917406049, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah di ujikan pada hari : Rabu, tanggal 12 Juli tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 14 Juli 2023

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Toifur, S.Ag. M.Si

NIP. 19721217 2003121 001



Wahyu Purwasih, M.Pd

NIP. 19951225 2020122 036

Penguji Utama,



Drs. H. Yuslam, M.Pd.

NIP. 19680109 1994031 001

Diketahui oleh:
Ketua Dewan Pengujian Pendidikan Madrasah



Dr. Yus Yuhdi, M.S.I

NIP. 19770225 200801 1 007

NOTA DINAS BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Fatwati Fuani Cahya Ningrum
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM : 1917406049
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Di TKLB B Yakut Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada ketua jurusan pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkandalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Juni 2023

Pembimbing,

Toifur, S.Ag. M. Si.

NIP. 19721217 2003121 001

**IMPLEMENTASI METODE ORAL DALAM PENGEMBANGAN
KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU DI TKLB B YAKUT
PURWOKERTO**

Fatwati Fuani Cahya Ningrum

NIM. 1917406049

ABSTRAK

Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga hal tersebut berpengaruh juga terhadap kemampuan bahasanya terutama bahasa lisannya yang ikut terhambat, diperlukan metode khusus seperti metode oral. Penerapan metode oral dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak tunarungu membantu menstimulasi anak untuk berbahasa secara lisan, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dari penelitian: kepala sekolah dan guru TKLB. Objek penelitian: implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode oral ditunjukkan dalam kegiatan latihan artikulasi, setiap pagi siswa dibiasakan berlatih artikulasi dengan memanfaatkan media cermin. Latihan dilakukan dari dasar seperti artikulasi huruf vokal, huruf konsonan hal itu terus diulang sampai anak bisa dan ingat. Untuk mengenalkan kosa kata baru, guru menggunakan media gambar dan mencontohkan artikulasinya lalu anak meniru sampai bisa dan benar.

Kata kunci : Metode Oral, Perkembangan Bahasa, Anak Tunarungu

**IMPLEMENTATION OF THE ORAL METHOD IN DEVELOPING THE
LANGUAGE ABILITY OF DEAF CHILDREN IN TKLB B YAKUT
PURWOKERTO**

**Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM. 1917406049**

ABSTRACT

Deaf children have hearing impairments so that this also affects their language skills, especially their spoken language which is also hampered, special methods are needed such as the oral method. The application of the oral method in developing language skills in deaf children helps stimulate children to speak orally, therefore researchers are interested in further research. The purpose of this study was to find out and describe how the implementation of the oral method in developing the language skills of deaf children in TKLB B Yakut Purwokerto. This research is a qualitative research using a descriptive approach. Subjects of the study: school principals and TKLB teachers. Research object: the implementation of the oral method in developing the language skills of deaf children. Data collection techniques used: interview techniques, observation, and documentation. Then to analyze the data obtained by reducing data, presenting data and drawing conclusions or verification. The results showed that the oral method was shown in articulation training activities, every morning students were accustomed to practicing articulation by using mirror media. Exercises are carried out from the basics such as the articulation of vowels, consonants, these are repeated until the child can and remembers them. To introduce new vocabulary, the teacher uses picture media and exemplifies the articulation and then the child imitates until he can and is right.

Keywords: Oral Method, Language Development, Deaf Children

MOTTO

“Jangan hanya fokus pada kekuranganmu, karena Allah SWT Berfirman “Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”

Q.S Al-Isra Ayat 70



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia yang begitu berlimpah sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dan kupersembahkan karya ini untuk keluargaku yang selalu menyayangiku, mendo'akan, dan mendukungku untuk menggapai impian kecilku. Terutama untuk kedua orangtuaku tercinta Bapak Tarsoni dan Ibu Lili Cariwen yang menjadi motivasiku untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas semua kasih sayang dan jerih payah yang dikerahkan sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sarjana di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tidak lupa juga untuk sahabat dekatku sekaligus teman seperjuangan dibangku kuliah yang sangat penulis sayangi; Simut, Azizah, dan Hurun yang selalu menemani dan mensupportku. Sahabatku ini bukanlah akhir dari perjuangan kita tapi ini adalah titik awal untuk kita meraih kesuksesan dan memberi manfaat untuk banyak orang. Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk orang-orang terdekat yang telah memberikan support dan membantu sekali dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahilahi robbil , alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas semua berkah dan karunia yang telah Allah SWT kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di *yaumul akhir* kelak.*

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Di TKLB B Yakut Purwokerto”** diajukan guna memenuhi persyaratan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi masih banyak kesalahan dan kekeliruan baik dalam penulisan maupun teori-teori yang digunakan. Tanpa adanya bimbingan, motivasi, arahan serta fasilitas dari berbagai pihak, maka semuanya tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., M .Hum. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Ali Muhdi, M.S.I. Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Novi Mulyani, M.Pd.I. Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Toifur, S.Ag., M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap Guru, Karyawan dan Staff SLB B YAKUT Purwokerto yang telah membantu memberikan informasi terkait tema penelitian skripsi penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan dan jasa-jasa dengan pahala yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna bahkan masih banyak kekeliruan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 27 Juni 2023

Penulis,



Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM. 1917406049

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat	9
E. Penelitian Terkait	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Implementasi Metode Oral	13
B. Perkembangan Bahasa	15
C. Anak Tunarungu	23
D. Layanan Pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) B	30

E. Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di Taman Kanak-kanak Luar Biasa B (TKLB)	31
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Objek dan Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B	48
B. Analisis Data Terkait Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto	63
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Cermin artikulasi.....	49
Gambar 4.2	Guru memperbaiki artikulasi siswa.....	50
Gambar 4.3	Anak diminta aju satu-satu untuk mengucapkan kalimat sederhana.....	57
Gambar 4.4	Latihan artikulasi dengan melihat cermin.....	58
Gambar 4.5	Contoh penggunaan indera peraba untuk merasakan hembusan nafas suara.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data indentitas peserta didik di TKLB B Yakut Purwokerto.....	47
Tabel 4.2	Jadwal pelajaran di TKLB B Yakut Purwokerto Tahun 2023.....	55
Tabel 4.3	Perkembangan kemampuan berbahasa siswa TKLB B Yakut Purwokerto.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 3. Surat Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 4. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 5. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 9. Sertifikat KKN
- Lampiran 10. Sertifikat PPL
- Lampiran 11. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di TKLB B Yakut Purwokerto
- Lampiran 12. Hasil Cek Plagiasi
- Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah anak berkebutuhan khusus atau disingkat ABK merupakan anak-anak yang memiliki kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam belajar ini lebih besar tingkatannya dibandingkan dengan anak-anak normal seusia mereka.¹ Kondisi yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan kelainan yang diartikan sebagai kondisi yang berbeda dari manusia pada umumnya. Istilah menyimpang dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus dikhususkan untuk anak yang dianggap memiliki kelainan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun berperilaku secara sosial atau anak yang berbeda dari orang normal umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan mendengar, berpikir, melihat, bersosialisasi, dan motoriknya.²

Pemerintah dalam membantu permasalahan tersebut membuat peraturan yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam pasal 32 dijelaskan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Dengan adanya ketentuan tersebut memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi anak penyandang kelainan untuk menempuh pendidikan yang setara seperti anak normal lainnya.

¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Eka Widayati, Terjemah), (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama: 2014), hlm 2

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), hlm 2.

Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis kelainan, salah satunya adalah anak tunarungu. Tunarungu adalah suatu istilah umum yang ditujukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami hambatan atau gangguan pada indra pendengaran.³ Secara fisik, anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena orang tidak akan menyadari jika seseorang penyandang tuna rungu kecuali pada saat berkomunikasi secara langsung, anak tunarungu memiliki kesulitan berbicara seperti artikulasi yang tidak jelas, berbicara tanpa suara, atau bahkan tidak berbicara sama sekali dan hanya menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat sendiri menitik beratkan pada indra penglihatan dan gerak tubuh untuk mengungkapkan kata atau kalimat yang ingin disampaikan.

Ketunarunguan adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya yang mencakup semua jenis gradasi ada ringan, berat, dan sangat berat, sehingga dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori atau kelompok yakni kurang dengar dan tuli, yang mengakibatkan terganggunya proses komunikasi. Berdasarkan kriteria ISO (*International Standard Organization*), anak tuna rungu dikategorikan menjadi 2 kategori golongan. *Pertama, Hard of hearing* adalah dimana seseorang itu masih memiliki sedikit sisa pendengaran sehingga masih cukup sebagai alat pendengar sebagai bekal untuk penguasaan bahasa dan alat komunikasi dengan yang lain, menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu dengar. *Kedua, The Deaf* adalah seseorang yang benar-benar tidak memiliki sisa pendengaran sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan alat komunikasi, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak.⁴

Terdapat dua hal penting mengapa anak tunarungu memiliki hambatan pada kemampuan berbahasanya, yang *pertama*, kesulitan dalam menerima suara ataupun bunyi-bunyian yang ada disekitarnya yang

³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, (Jogjakarta: Katahati : 2012), hlm 34

⁴ Jati R Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), hlm 63.

merupakan akibat dari gangguan pendengaran. *Kedua*, kesulitan dalam membuat suara atau bunyi sebagai akibat dari keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi yang ada disekitarnya.⁵ Terhambatnya proses perkembangan bahasa terutama kemampuan dalam berbicara anak tuna rungu jelas merupakan permasalahan yang utama, karena seperti yang sudah kita ketahui bahasa memiliki peranan yang penting. Furth dalam Mohammad Efendi beranggapan bahasa adalah alat mutlak dalam berkomunikasi dan mutlak bukan alat berpikir, namun kecakapan bahasa seseorang tergantung dari kecerdasannya.⁶

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang terdiri atas satuan bahasa (kata, kalimat, dan wacana) yang dihasilkan oleh sistem alat ucap manusia yang digunakan untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial⁷. Ada empat kemampuan individu dalam berbahasa, yaitu kemampuan membaca, menulis, mendengar atau menyimak, serta kemampuan berbicara. Dari ke empat kemampuan tersebut semuanya harus dikuasai oleh individu agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Proses perkembangan berbahasa tentu diperoleh secara bertahap seiring dengan usianya. Kemampuan berbahasa yang harus dimiliki yang pertama-tama adalah kemampuan berbicara.⁸ Berbicara merupakan suatu aktivitas fisik individual dengan kemampuan untuk melafalkan bunyi-bunyian berupa kata-kata, kemudian kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang memiliki arti.⁹

Penyandang tunarungu yang memiliki masalah pendengaran berpengaruh juga pada kemampuan dalam berbicara. Untuk itu dibutuhkan cara atau metode pembelajaran yang relevana untuk mengembangkan

⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), hlm 75.

⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar.....* hlm 76

⁷ Heru Kurniawan, Kasmianti, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Banyumas: Rizquna: 2020), hlm 9

⁸ Novan Ardy W, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2014) hlm 34.

⁹ Siti Wahyuni, *Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tuna Rungu Belajar Melalui Metode Oral)*, (Kediri: Jurnal Iai Tribakti: 2018) Vol. 29 No. 1, Hlm 127-128

kemampuan berbahasa anak tuna rungu. Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk melatih kemampuan berbicara pada anak tuna rungu diantaranya; 1) Metode *lips reading* atau membaca ujaran yaitu dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya agar anak dapat menangkap suara atau bunyi dari seseorang melalui penglihatannya. 2) Metode oral, yaitu dengan melatih anak tuna rungu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. 3) Metode manual, yaitu terapi wicara dengan menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Dan yang ke 4) Metode AVT (*Auditory Visual Therapy*) yaitu perpaduan penerapan antara suara, bahasa bibir, dan mimik muka.¹⁰ Pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai metode oral.

Berdasarkan jurnal penelitian dari Murni Winarsih tentang “Pembelajaran Bahasa bagi Anak Tuna Rungu” mengatakan bahwa Bahasa diperoleh secara alami dan tanpa disadari adanya makna atau arti dari Bahasa yang dituturkan. Penguasaan awal Bahasa anak atau Bahasa ibu pada penyandang tunarungu dikategorikan dalam 2 hal yakni *pertama*, anak yang memiliki orang tua penyandang tunarungu akan berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat. *Kedua*, bagi anak yang orang tuanya normal maupun tunarungu menggunakan media isyarat dan oral. *Ketiga*, bagi anak yang orang tuanya normal bisa mendengar dapat menggunakan media oral untuk berkomunikasi.

Terhambatnya perkembangan bahasa pada anak tunarungu dari keluarga normal yang bisa mendengar ini salah satu penyebabnya yaitu karena kurangnya interaksi antara ibu dan anak sebab ibu yang tidak dapat memahami apa yang ingin disampaikan anaknya atau sebaliknya; perkataan ibu tidak mendapatkan respon yang baik karena adanya gangguan pendengaran sehingga komunikasi tidak berjalan secara efektif.¹¹

¹⁰ Jati R Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), hlm 74

¹¹ Murni Winarsih, *Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu*, (Jakarta: Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan: 2010) Vol. 22 Th. XIII, hlm 106

Jurnal penelitian kedua ditulis oleh Siti Wahyuni yang berjudul “*Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu Belajar Melalui Metode Oral)*” ia menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya dengan metode ceramah, diskusi, praktek dan penggunaan bahasa isyarat bergantung dari situasi kelas yang dihadapi guru. Salah satu metode yang dapat melatih kemampuan bahasa secara lisan adalah dengan metode oral. Dengan metode oral anak diajak untuk aktif berkomunikasi secara lisan semampunya sehingga bisa terjalin komunikasi dua arah antara guru dan siswanya. Metode oral ini bisa dikatakan tepat digunakan jika ingin melatih kemampuan bahasa lisan anak tunarungu¹².

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan narasumber Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. (guru kelas)¹³ menyatakan bahwa dalam mengembangkan penguasaan berbahasa anak tunarungu terlebih dalam melatih kemampuan berbahasa secara lisan adalah dengan menggunakan metode oral, dan didukung dengan penggunaan bahasa isyarat serta membaca ujaran lawan bicaranya. Penggunaan beberapa metode tersebut dilakukan dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sosial antara guru dan siswa. Di TKLB B Yakut hanya terdapat 1 kelas dengan 11 siswa dan satu guru kelas. Siswa disana rata-rata usia 5-7 tahun.

Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 dengan kegiatan awal melatih artikulasi dengan teknik oral, anak harus bisa mengeluarkan suara sesuai dengan arahan guru, kegiatan berlangsung sampai jam 09.15 ini merupakan kegiatan rutin dengan metode pembiasaan. Tujuan dari pembiasaan tersebut diharapkan anak tunarungu dapat berkembang kemampuan bahasanya (lisan) dan *lipsreading* untuk memahami perkataan orang lain secara lisan. Metode oral merupakan metode pembelajaran untuk melatih anak tunarungu berkomunikasi secara lisan, sedangkan

¹² Siti Wahyuni, *Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tuna Rungu Belajar Melalui Metode Oral)*, (Kediri: Jurnal Iai Tribakti: 2018) Vol. 29 No. 1, hlm 124-125

¹³ Hasil Observasi Awal, SLB B Yakut Purwokerto tanggal 10 Oktober 2022

metode *lipsreading* merupakan kegiatan mengamati dan memahami gerak bibir lawan bicaranya.¹⁴ Terbukti dengan adanya pembiasaan melatih kemampuan bahasa lisan tersebut sedikit demi sedikit dalam 3 bulan siswa mampu melafalkan bunyi huruf vokal (A, I, U, E, O).

Kegiatan dilanjutkan setelah istirahat 15 menit, dalam pembelajaran siswa juga dilatih bahasa isyarat seperti kata dasar untuk mengenal diri sendiri seperti “ambil, bagus, jelek, dll” dan bahasa isyarat dari huruf alfabet A-Z. Dalam prosesnya siswa memiliki sedikit kesulitan dalam mengingat bentuk isyarat dari setiap huruf dan kesulitan dalam mengeluarkan bunyi atau suara yang jelas. Siswa juga diajarkan untuk menulis seperti anak normal pada umumnya. Ciri khas dari pembelajaran di TKLB B Yakut sendiri yaitu karena adanya latihan-latihan rutin setiap pagi untuk melatih artikulasi anak dengan metode oral.

Berdasarkan adanya latar belakang tersebut, maka dari itu penulis akan meneliti tentang “Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto”

B. Definisi Konseptual

1. Metode Oral

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur.¹⁵ Sedangkan metode oral merupakan cara yang digunakan dalam melatih anak tunarungu agar mampu berkomunikasi secara lisan di lingkungan orang dengar. Dengan metode oral anak tunarungu diberikan kesempatan untuk

¹⁴ Bonifasia, dkk, *Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tuna Rungu*. (Flores: Jurnal Literasi Pendidikan Dasar: 2021) Vol.2 No. 1, hlm 23-24

¹⁵ M. Prawiro, *Pengertian Metode: Apa itu Metode, Bagaimana Karakteristiknya*, maxmanroe.com (diakses pada tanggal 19 Juli 2023, pukul 11.05)

menuturkan kata-kata melalui lisannya, sehingga anak akan terbiasa untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain.¹⁶

Pembelajaran dengan menggunakan metode oral dalam pembelajaran pengembangan bahasa pada anak tunarungu akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya, yang akan membantu anak untuk berkomunikasi di lingkungan orang dengar.

2. Perkembangan Bahasa

Plato dalam Choirun Nisak mendefinisikan Bahasa sebagai bentuk pernyataan pikiran individu dengan perantara onomata (nama benda atau sesuatu) dengan rhemata (ucapan) sebagai cermin dari pikiran individu melalui arus udara lewat mulut.¹⁷ Perkembangan bahasa pertama anak-anak adalah lisan kemudian dikembangkan ke bahasa tulisan. Disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang terdiri atas satuan bahasa (kata, kalimat, dan wacana) yang dihasilkan oleh sistem alat ucap manusia yang digunakan untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial.¹⁸ Sedangkan perkembangan bahasa merupakan terjadinya perubahan secara progresif pada kemampuan manusia dalam berkomunikasi melalui lisan yang dihasilkan oleh sistem alat ucap manusia.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki gangguan pada salah satu pancainderanya yaitu pendengaran (tuli) sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan atau interaksi sehari-hari, seperti berbicara, mendengar, berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan dan

¹⁶ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 74

¹⁷ Choirun Nisak, *Metodology Pengembangan Babasa Anak Usia Dini*, (Sidoarjo: UMSIDAPers: 2018) hlm 3-4

¹⁸ Heru Kurniawan & Kasmiasi, *pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Banyumas: Rizquna: 2020) hlm 7-9

kegiatan belajarnya.¹⁹ Secara istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti pendengaran. Sehingga bisa disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seorang anak yang memiliki kekurangan atau juga kehilangan pada kemampuan mendengarnya, yang diakibatkan oleh rusaknya atau ketidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga menyebabkan terhambatnya kemampuan berbahasanya.²⁰

4. Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) B

Taman kana-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan formal pendidikan anak usia dini dengan kategori usia 4-6 tahun. Adapun taman kanak-kanak luar biasa (TKLB) merupakan jalur pendidikan formal PAUD dengan layanan khusus atau luar biasa diperuntukan bagi anak penyandang kelainan, seperti tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tuna-tuna lainnya. Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki unit masing-masing, SLB A untuk pendidikan khusus penyandang tunanetra, Unit B (SLB B) untuk pendidikan khusus penyandang tunarungu, SLB C untuk pendidikan khusus penyandang tunagrahita, SLB D untuk pendidikan khusus penyandang tunadaksa, dan SLB E untuk penyandang tunalaras.²¹

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa TKLB B merupakan jalur pendidikan formal pada jenjang PAUD usia 4-6 tahun dengan layanan pendidikan luar biasa bagi penyandang tunarungu.

¹⁹Siti Wahyuni, *Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tuna Rungu Belajar Melalui Metode Oral)*, (Kediri: Jurnal Iai Tribakti: 2018) Vol. 29 No. 1 hlm 124

²⁰ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 63

²¹ SLB Karakter Mandiri Bukittinggi, *Segala Hal Tentang Sekolah Luar Biasa yang Perlu Anda Ketahui*, slbkaraktermandiribukittinggi.sch.if (diakses pada tanggal 21 Juli 2023)

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu?”

D. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan bagaimana implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tuna rungu.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

2. Manfaat untuk Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami kepada orang tua mengenai bagaimana menstimulasi anak tunarungu agar berkembang kemampuan berbahasanya sehingga anak mampu berkomunikasi secara sederhana dengan orang lain.

3. Manfaat untuk Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat kepada anak didiknya, sehingga proses perkembangan Bahasa anak tunarungu dapat berkembang secara optimal.

4. Manfaat untuk Penyandang Tunarungu

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan penyandang tunarungu mengenai

bagaimana melatih wicara dan memahami perkataan orang lain.

E. Penelitian Terkait

Pertama, dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ginandhia Aliya Putri berjudul “*Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tuna Rungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TK LB B Yakut Purwokerto*”, dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa lisan pada anak tuna rungu dapat dilakukan dengan menggunakan metode *speechreading* atau membaca ujaran dalam berkomunikasi. membaca ujaran sendiri diartikan sebagai kegiatan dalam bentuk mengamati dan membaca bentuk gerakan bibir dari lawan bicaranya ketika menjalin komunikasi. Persamaan skripsi penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Ginandhia Aliya Putri adalah sama-sama meneliti mengenai perkembangan bahasa anak tunarungu. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh Ginandhia Aliya Putri lebih berfokus pada penggunaan metode *speechreading* dalam pengembangan bahasa lisan anak tunarungu. Sedangkan skripsi penulis lebih berfokus pada penerapan metode oral dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu.²²

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Liza Mutiasari Putri yang berjudul “*Pola Komunikasi Antar Pribadi Penyandang Tuna Rungu di SKH Al-Kautsar Cilegon*” dalam skripsinya mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pernyataan pikiran atau perasaan antar individu dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Persamaan penulis dengan skripsi Liza Mutiasari Putri, adalah sama-sama meneliti mengenai kemampuan bahasa anak tunarungu. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh Liza Mutiasari Putri lebih berfokus pada pola komunikasi yang terjalin antar pribadi. Sedangkan, skripsi penulis lebih berfokus pada

²² Ginandhia Aliya P, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tuna Rungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TK LB B Yakut Purwokerto*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto : 2019)

penggunaan metode oral untuk mengembangkan bahasa anak tunarungu secara lisan.²³

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Siti Humaera yang berjudul “*Teknik Penanganan Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Bahasa Bicara Anak Tunarungu (studi kasus di SDIT Dauroh Curug-Tangerang)*”, dalam skripsinya menjelaskan mengenai teknik terapi wicara, seperti yang diketahui penyandang tunarungu memiliki gangguan pendengaran sehingga hal tersebut berpengaruh juga pada kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu diperlukan terapi wicara yang akan membantu melatih kemampuan berbicara pada penyandang tunarungu. Kesamaan skripsi penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Siti Humaira adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan bahasa anak tunarungu. Perbedaannya, skripsi Siti Humaera berfokus pada teknik terapi wicara untuk melatih kemampuan bahasa bicara. Sedangkan skripsi penulis lebih fokus pada penerapan metode oral yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu²⁴.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dari penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari beberapa sub bab

Bab III merupakan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data (lokasi, subjek, dan objek penelitian), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan teknik analisis data (reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan)

²³ Liza Mutiasari P, *Pola Komunikasi Antar Pribadi Penyandang Tunarungu di SKH Al-Kautsar Cilegon*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pasundan : 2019)

²⁴ Siti Humaera, *Teknik Penanganan Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Bahasa Bicara Anak Tunarungu (studi kasus di SDIT Dauroh Curug-Tangerang)*, Skripsi, (Banten: UIN Banten : 2017)

Bab VI merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian terkait dengan implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto.

Bab V adalah penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Kemudian bagian paling akhir berisi daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Metode Oral

1. Pengertian Implementasi Metode Oral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan.²⁵ Metode diartikan sebagai jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Kata oral berasal dari bahasa Inggris yang berarti lisan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi metode oral merupakan cara yang digunakan dalam melatih anak tunarungu agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan orang dengar. Pendekatan dengan metode oral memfokuskan pada pelatihan ucapan dan membaca ujaran (*speechreading*) dengan pemanfaatan pendengaran yang tersisa yang mungkin masih dimiliki anak melalui alat bantu pendengaran dan latihan khusus. Metode oral menekankan pada peningkatan sensitivitas pada suara serta meningkatkan kemampuan dalam membedakan berbagai suara.²⁶

Menurut Corrow dalam Gigih Wicaksono "*oralism is the combined use of amplification, auditory training speech, lip reading, and written language in the instructional approach*" yang diartikan bahwa metode oral merupakan gabungan dari penerapan latihan mendengar, bicara, membaca ujaran dan bahasa tulisan di dalam proses pembelajaran.²⁷ Penerapan metode oral dalam pembelajaran yaitu dengan melatih siswa cara menggunakan serta memonitori bunyi suaranya dalam ucapan sehingga anak tunarungu mampu mandiri secara sosial.

²⁵ Kbbi.web.id, *Arti Kata Implementasi- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*, <http://kbbi.web.id> (diakses pada tanggal 11 Juli 2023)

²⁶ J David Smith, *Sekolah Untuk Semua, Teori dan Implementasi Inklusi (terjemah)* (Rev, Ed), (Bandung : Nuansa Cendekia: 2018), hlm 287

²⁷ Gigih Wicaksono, *Hubungan Penguasaan Bahasa (oral dan isyarat) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan...*, (Surakarta: perpustakaan.uns.ac.id: 2012) hlm 4

2. Jenis- jenis Metode Oral

Terdapat beberapa jenis metode oral yang dapat dikategorikan yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan oral kinestetik, dengan kata lain metode ini mengandalkan pada kemampuan membaca ujaran, meniru melalui indra penglihatan, rangsangan melalui perabaan, serta kinestik tanpa adanya pemanfaatan sisa pendengaran.
- b. Pendekatan oral *unisensory* atau *akupedik* yaitu komunikasi dengan mengandalkan alat bantu dengar (ABD) yang berkualitas tinggi untuk latihan mendengar tanpa mengandalkan bahasa ujaran terutama pada masa awal pendidikan anak.
- c. Pendekatan oral grafik yakni dengan menggunakan tulisan atau gambar sebagai media untuk menunjang penggunaan metode oral.²⁸

3. Kelemahan dan kelebihan Penggunaan Metode Oral

Keberhasilan metode oral ini bergantung pada sisa pendengaran, kecerdasan, adanya alat bantu penunjang yang dibutuhkan seperti ABD dan alat bantu bicara, banyaknya waktu latihan. Menurut Sardjono dalam Gigih Wicaksono, terdapat kekurangan dan kelebihan pada penggunaan metode oral sebagai sarana komunikasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Kekurangan metode oral
 - a) Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap dan mengeluarkan bunyi-bunyian.
 - b) Mengandalkan cahaya atau penerangan untuk melakukan komunikasi dan harus saling berhadapan.

²⁸ Permanarian Somad & Tati H, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung : Dikti: 1996), hlm 47

- c) Kurang fasihnya pelafalan kata atau kalimat sehingga bunyi yang dikeluarkan tidak terdengar atau gagal dipahami oleh lawan bicara.
 - d) Bagi orang-orang yang tidak terbiasa bersosialisasi dengan anak tunarungu akan membuat persepsi aneh.
 - e) Memerlukan mental yang kuat bagi anak tunarungu yang kurang fasih dalam pelafalan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Kelebihan Metode Oral
- a) Memberikan kemudahan pada anak tunarungu untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat.
 - b) Dapat mengasah kemampuan berbicara anak tunarungu, dan berbicara merupakan alat dalam berkomunikasi yang paling umum.
 - c) Pergaulan anak tunarungu tidak melulu pada lingkungan kurang dengar saja, tetapi lebih luas dengan orang normal lainnya.
 - d) Memudahkan anak atau orang normal untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.²⁹

B. Perkembangan Bahasa

1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan merupakan suatu proses bertambahnya suatu kemampuan seseorang baik dari segi struktur dan fungsi tubuh yang bersifat lebih kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diperkirakan, hal tersebut merupakan hasil dari proses pematangan³⁰. Perkembangan merupakan serangkaian perubahan pada diri manusia yang disebabkan oleh pengalaman dan

²⁹ Gigih Wicaksono, *Hubungan Penguasaan Bahasa (oral dan isyarat) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan...*, (Surakarta: perpustakaan.uns.ac.id: 2012) hlm 10-11

³⁰ Cahyo A Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Media Kita: 2018), hlm 2

kematangan seseorang. Definisi lain dari perkembangan merupakan sebuah perubahan yang terjadi dengan cara bertahap seperti kemampuan emosi, mental, pengetahuan, ketrampilan yang berlangsung hingga mencapai usia tertentu.³¹

Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa diartikan sebagai suatu sistem simbol yang mengkategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran³². Menurut para ahli, bahasa adalah sesuatu yang dimiliki manusia yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari antara satu individu dengan individu atau kelompok lainnya dengan simbol, seperti kata dan gerakan atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi untuk menyampaikan ide atau gagasan, konsep, perasaan, dan pikiran. Plato dalam Choirun Nisak mendefinisikan bahasa sebagai bentuk pernyataan pikiran individu dengan perantara onomata (nama benda atau sesuatu) dengan rhemata (ucapan) sebagai cermin dari pikiran individu melalui arus udara lewat mulut.³³

Perkembangan bahasa pertama anak-anak adalah lisan kemudian mengembangkan ke bahasa tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi menjembatani anak-anak dalam kegiatan yang lebih eksploratif. Bahasa adalah suatu sistem berupa lambang bunyi yang terdiri dari satuan bahasa berupa kata, kalimat, dan wacana yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial.³⁴ Disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan terjadinya perubahan secara

³¹ Lismadiana, *Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta) <https://staffnew.uny.ac.id/penelitian/artikel+perkembangan+motorik+lisma.pdf> (diakses pada 23 Juli 2023)

³² Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (terjemah) (Jakarta: Prenadamedia Group: 2015), hlm 3

³³ Choirun Nisak, *Methodology Pengembangan Babasa Anak Usia Dini*, (Sidoarjo: UMSIDAPers: 2018) hlm 3-4

³⁴ Heru Kurniawan & Kasmiasi, *pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Banyumas: Rizquna: 2020) hlm 7-9

progresif pada kemampuan manusia dalam berkomunikasi melalui lisan yang dihasilkan oleh sistem alat ucap manusia.



2. Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak

Definisi pemerolehan menurut Darjodowidjojo dalam Muhammad P. Syaprizal merupakan istilah yang dipakai dalam menerjemahkan kata *acquisition* dalam bahasa Inggris yang artinya proses pemerolehan bahasa secara alami atau bahasa ibu. Setelah memperoleh bahasa pertama anak-anak mulai mempelajari bahasa kedua, pemerolehan bahasa kedua yaitu proses dimana seseorang menguasai bahasa pertamanya lalu kemudian memperoleh bahasa keduanya dengan sama baiknya. Terdapat dua tipe pembelajaran bahasa menurut Ellis dan Chaer dalam Muhammad P. Syaprizal yaitu naturalistik dan tipe formal dalam kelas. Tipe naturalistik merujuk pada kemampuan pemerolehan bahasa secara alami yang dipelajari anak-anak melalui lingkungannya. Tipe formal berlangsung dalam kelas dan dibantu oleh guru dalam belajarnya.³⁵

Myklebust (Bunawan & Yuwati) dalam Tati Hermawati berpendapat bahwa bahasa yang diperoleh anak mendengar berasal dari adanya suatu pengalaman atau sebuah situasi yang terjadi antara bayi dan ibunya atau orang lain di lingkungan terdekatnya. Dari pengalaman tersebut, anak kemudian ‘belajar’ secara alami dengan menghubungkan pengalaman serta lambang bahasa yang diperoleh dari pendengarannya. Proses ini merupakan proses dasar dari berkembangnya bahasa batini (*inner language*).³⁶

Anak mulai belajar memahami hubungan yang terjadi antara suatu lambang bahasa dengan benda-benda atau kejadian yang dialaminya sehingga membentuk bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif auditori mulai terbentuk, anak akan mulai mengungkapkan pemikiran dan perasaannya melalui sebuah kata-kata sebagai bentuk awal berkembangnya kemampuan bahasa

³⁵ Muhammad P Syaprizal, *Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak*, (Riau: Jurnal Al-Hikmah: 2019) Volume 1, No. 2, hlm 78

³⁶ Tati Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*, (Bandung: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia: 2007) , Vol. VII, No. 7, hlm 2

ekspresif auditoria atau berbicara, meskipun pada dasarnya perkembangan ke arah bicara muncul lebih dini lagi, yaitu dengan adanya masa meraban. Kemampuan itu dapat berkembang melalui sistem alat pendengarannya (auditori). Kemudian setelah anak memasuki usia sekolah, indra penglihatannya membantu dalam perkembangan bahasa membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).³⁷

3. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, tidak jauh berbeda dengan perolehan bahasa yang terjadi pada anak normal dan yang terjadi pada anak tunarungu. Myklebust dalam Tati Hernawati mengembangkan model ini untuk anak tunarungu berdasarkan pembelajaran bahasa anak-anak yang dapat mendengar. Dia menerapkan pencapaian perilaku bahasa yang dijelaskan di atas untuk anak tunarungu. Karena teknologi pendengaran belum berkembang pada saat itu, ditemukan bahwa anak-anak tunarungu tidak belajar bahasa atau cenderung tidak belajar bahasa melalui indra penglihatan atau kinestetik atau kombinasi keduanya. Jadi ada tiga pilihan, yaitu: bahasa isyarat, membaca dan membaca ujaran. Myklebust meyakini bahwa membaca ujaran adalah pilihan yang tepat daripada bahasa isyarat dan membaca. Kemajuan terbaru dalam teknologi pendengaran dapat mengoptimalkan sisa pendengaran mereka untuk mendukung pembelajaran bahasa pada anak tunarungu.³⁸

Anak-anak dengan gangguan pendengaran yang parah tidak mudah belajar menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi. Sama seperti anak-anak yang sedang berkembang, anak-anak

³⁷Tati Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*, (Bandung: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia: 2007) , Vol. VII, No. 7 hlm 2

³⁸Tati Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa.....* hlm 2

tunarungu mulai mengoceh pada sekitar usia 6 bulan. Namun, tanpa mendengar ucapan dari lingkungan mereka, pola mengoceh mereka gagal menyerupai pola bicara, dan akhirnya berhenti sekitar usia 9 bulan.³⁹ Knoors dan Marshark dalam Amanda Howerton-fox berpendapat bahwa orang tua harus tetap didorong untuk menggunakan isyarat dengan anak tunarungu mereka, terutama sebagai pendukung bahasa lisan. “Bahasa isyarat tidak hanya akan memberikan anak-anak tunarungu yang teridentifikasi sejak dini dengan akses ke dasar-dasar bahasa sebelum implantasi koklea,” jelas mereka, “namun belajar memahami bahasa lisan setelah implantasi koklea membutuhkan waktu dan bahasa isyarat dapat berfungsi sebagai jembatan yang efektif, mungkin dengan manfaat jangka panjang yang belum dijelajahi”.⁴⁰

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa membaca dan menulis pada anak tunarungu, faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Tuli sejak lahir

Masa kanak-kanak merupakan periode paling kritis untuk penguasaan bahasa; perkembangan bahasa tidak pernah secepat ini setelah periode ini. Usia gangguan pendengaran memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa. Namun, ada banyak alasan dan penyebab ketulian. Beberapa anak mungkin tuli sejak lahir dan yang lain mungkin menjadi tuli di kemudian hari. Anak-anak memperoleh keterampilan berbicara pada usia dini dengan berkomunikasi dengan anggota keluarga dan dengan menirukan ucapan yang mereka dengar.

³⁹ Mojdeh Bayat, *Teaching Exceptional Children*, (New York: McGraw-Hill, 2012) hlm 413

⁴⁰ Amanda Howerton-fox, dkk, *Deaf Children as 'English Learners': The Psycholinguistic Turn In Deaf Education*, (New York: Journal Education Science: 2019) hlm 6

b. Tingkat gangguan pendengaran

Tingkat gangguan pendengaran dapat bervariasi dari orang ke orang (McCreery), dan diklasifikasikan sebagai ringan (20-40), sedang (41-70), berat (71-95), dan mendalam (95+) dB. Kategori ini digunakan oleh British Association of Teachers of the Deaf. Anak-anak dengan tingkat gangguan pendengaran yang lebih rendah cenderung menggunakan ucapan untuk berkomunikasi. Mereka yang memiliki tingkat gangguan pendengaran yang lebih besar lebih cenderung menggunakan bahasa isyarat.

c. Intervensi usia

Beberapa kinerja bahasa yang kurang baik di antara anak-anak tunarungu adalah akibat keterlambatan deteksi dan intervensi. Usia intervensi merupakan indikator kuat untuk kemampuan membaca selanjutnya. Identifikasi ketulian sebelum usia enam bulan dapat meningkatkan kemungkinan perkembangan bahasa pada anak tunarungu. Program intervensi awal yang tepat harus mencakup konseling keluarga, pemasangan alat bantu dengar, terapi pendengaran, pembelajaran bahasa, dan strategi pendidikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak. Deteksi dan intervensi dini memiliki dampak terbesar pada perkembangan bicara dan bahasa. Di sisi lain, identifikasi dan intervensi yang terlambat untuk ketulian dapat mengarah pada pengembangan kosa kata yang terbatas dan kesulitan dengan tata bahasa.

d. Keluarga

Komunikasi antara anggota keluarga dan anak tunarungu di rumah berperan penting dalam mengembangkan bahasa anak tunarungu. Komunikasi dengan anak tunarungu sejak dini dapat membantu mereka lebih cepat memahami

bahasa. Kemampuan orang tua untuk mendengar dan cara komunikasi yang mereka gunakan juga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa oleh anak tunarungu. Anak tunarungu dengan orang tua tunarungu lebih cenderung menggunakan sarana komunikasi bahasa isyarat. Anak tunarungu dengan orang tua yang mendengar dapat mengalami kesulitan dalam komunikasi karena orang tua menggunakan bahasa lisan. Bahasa isyarat biasanya tidak tersedia di tahun-tahun awal kehidupan mereka

e. Latar belakang sosial ekonomi

Faktor ini berkaitan dengan faktor sebelumnya, karena latar belakang sosial ekonomi seorang anak mempengaruhi perkembangan dan kemampuan bahasanya. Seorang anak yang tumbuh dalam latar belakang sosial ekonomi yang lebih baik mengalami perkembangan linguistik yang lebih baik karena latar belakang sosial ekonomi tersebut. Anak-anak yang bersekolah dari latar belakang berpenghasilan rendah lebih mungkin menghadapi masalah dengan pencapaian akademik, termasuk perkembangan bahasa

f. kondisi fisik/ kesulitan belajar

Kondisi fisik anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya. Fokus di sini adalah pada laring, bibir, lidah, telinga, mata, dan otak. Ketika seorang anak sehat secara fisik, emosional, dan perilaku, mereka lebih mampu mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Kapasitas pendengaran, vokal, visual, saraf, dan mental semuanya memiliki pengaruh langsung pada perkembangan bahasa. Karena segala jenis kecacatan dapat berdampak buruk pada anak. Misalnya, anak tunarungu akan kurang aktif dibandingkan anak yang mendengar, dan tindakan yang lebih

sedikit dapat mengakibatkan perkembangan bahasa lebih lambat.⁴¹

C. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti pendengaran. Sehingga bisa disimpulkan bahwa anak tuna rungu adalah seorang anak yang memiliki kekurangan atau juga kehilangan pada kemampuan mendengarnya, yang diakibatkan oleh rusaknya atau ketidakberfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga menyebabkan terhambatnya kemampuan berbahasanya. Anak tunarungu memiliki gangguan pada salah satu pancainderanya yaitu pendengaran (tuli) sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan atau interaksi sehari-hari, seperti berbicara, mendengar, berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan dan kegiatan belajarnya.⁴²

Myklebus dalam March Marschark mendefinisikan istilah tunarungu mengacu pada kelompok yang lebih terbatas”mereka yang indera pendengarannya tidak berfungsi untuk tujuan hidup yang biasa”. Paling umum gangguan pendengaran digunakan untuk merujuk pada spektrum gangguan pendengaran dari ringan hingga berat.⁴³ Murni Winarsih dalam Fifi Nofiaturrahmah berpendapat bahwa tunarungu merupakan satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan dimana seseorang mengalami keadaan sulit dengar dari mulai yang ringan hingga berat, digolongkan dalam kategori kurang dengar dan tuli. Ketulian adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar

⁴¹ Abdulaziz A Alothman, *Language & Literacy of Deaf Children*, (Arab : Psychology And Education: 2021) hlm 806-808

⁴² Siti Wahyuni, *Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tuna Rungu Belajar Melalui Metode Oral)*, (Kediri: Jurnal Iai Tribakti: 2018) Vol. 29 No. 1, Hlm 124

⁴³ March Marschark, *Psychological Development Of Deaf Children*, (New York: Oxford University Press, 1993) hlm 12

sehingga mengakibatkan terhambatnya proses menerima suatu informasi melalui pendengaran, baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak dimana batas pendengaran yang dimilikinya memungkinkan keberhasilan informasi Bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya.⁴⁴

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik setiap anak tunarungu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Secara fisik anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Karakteristik anak tunarungu jika dilihat dari segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut.

- 1) Minim pengetahuan atau penguasaan kosa kata
- 2) Mengalami kendala dalam memahami ungkapan bahasa kiasan atau abstrak
- 3) Kurang dalam penguasaan irama dan gaya bahasa
- 4) Sukar memahami kalimat-kalimat kompleks atau kalimat yang terlalu panjang serta berbentuk kiasan.⁴⁵

Dengan terbatasnya kosa kata, menyebabkan anak tunarungu menjadi sulit dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pelafalan dan artikulasi menjadi tidak begitu jelas. Namun hal tersebut dapat diperbaiki sedikit demi sedikit dengan pengulangan kata-kata sampai anak mampu melafalkan dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Pada umumnya di Prancis ketika gangguan pendengaran didiagnosis, perawatan diberikan untuk anak dan keluarganya. Penilaian terapi wicara dan bahasa dilakukan untuk menilai dampak ketulian pada kemampuan bicara, bahasa lisan dan

⁴⁴ Fifi Nofiaturrehman, *Problematika Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, Jurnal: Quality, volume 6 nomor 1; 2018, hlm 3-4

⁴⁵ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 68-69

kemampuan belajar. Penilaian awal ini, untuk mengetahui tingkat ketulian, metode rehabilitasi yang bisa dilakukan oleh keluarga (menggunakan atau tidak alat bantu teknis, dan jika ya, jenisnya), cara komunikasi anak, ada atau tidaknya gangguan terkait, proyek pendidikan dan linguistik keluarga akan mengarahkan penawaran terapeutik. Jika orang tua memilih rehabilitasi pendengaran, dapat diusulkan sebelum usia 6 bulan jika terjadi gangguan ketulian berat.⁴⁶

3. Faktor Penyebab Terjadinya Anak Tunarunguan

Secara umum faktor penyebab tunarungu dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal), dan sesudah lahir (postnatal). Untuk lebih jelasnya faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Faktor internal anak
 - a. Disebabkan faktor genetik atau keturunan
 - b. Ibu ketika masa kehamilan menderita campak rubela.
 - c. Ibu ketika masa kehamilan menderita keracunan darah atau toxaminia.
- 2) Faktor eksternal anak
 - a. Adanya infeksi yang terjadi pada anak pada saat ketika dilahirkan atau kelahiran
 - b. Penderita meningitis atau radang selaput otak
 - c. Otitis media (radang telinga bagian tengah)
 - d. Disebabkan penyakit lain atau bisa juga karena kecelakaan yang dapat merusak alat pendengaran bagian tengah dan dalam⁴⁷

⁴⁶ François Bergeron, dkk, *Contemporary Speech and Oral Language Care for Deaf and Hard-of-Hearing Children Using Hearing Devices*, Volume 9, (Prancis: Jurnal of Clinical Medicine: 2020), hlm 9

⁴⁷ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 70-71

- e. Lahir premature, bayi yang lahir prematur beresiko tinggi untuk mengalami gangguan pendengaran dan bisa juga dibarengi oleh kondisi lainnya.
- f. Campak rubella

4. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Klasifikasi ketunarunguan yang dibedakan berdasarkan satuan desibel (db) diantaranya sebagai berikut.⁴⁸

1) Kondisi tunarungu sangat ringan (27-40 db)

Pada taraf ini gangguan pendengaran yang dialami berupa kesulitan dalam mendengar suara yang lirih atau dari jarak yang terlalu jauh. Bagi anak yang mengalami tunarungu ringan dapat dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar. Terapi wicara juga diperlukan untuk membantu perkembangan ucapan dan membetulkan artikulasi ucapan yang salah yang telah ada sebelumnya.⁴⁹

2) Kondisi tunarungu ringan (41-55 db)

Pada taraf ini mereka mengalami kesulitan dalam mendengar obrolan kecuali jarak 3-5 kaki dan harus saling berhadapan. Mereka butuh alat bantu dengar dengan penguat suara. Perkembangan dan pemeliharaan ucapan lebih sulit dibanding dengan yang mengalami tunarungu taraf sangat ringan.

3) Kondisi tunarungu sedang (50-76 db)

Pada taraf sedang anak tunarungu mengalami kesulitan dalam perkembangan dan pemeliharaan kemampuan berbahasa.

⁴⁸ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 66-67

⁴⁹ J David Smith, *Sekolah Untuk Semua,(terjemah)* (Rev, Ed), (Bandung : Nuansa Cendekia: 2018), hlm 274

Mereka butuh guru bantu dan alat bantu dengar dan latihan audio. Pengajaran membaca bibir serta pembelajaran wicara amat diperlukan.

4) Kondisi tunarungu berat (71-90 db)

Pada kondisi ini anak tunarungu hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga. Bahkan dengan penguat suara pada alat bantu dengar sekalipun, mereka masih mengalami kesulitan dalam mendengar bunyi-bunyian, ucapan dengan baik atau dengan tepat. Pembelajaran khusus mungkin sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh.

5) Kondisi tunarungu parah/ ekstrim/ tuli (di atas 90 db)

Pada kondisi ini, anak tunarungu mungkin masih bisa mendengar suara yang sangat keras, namun mereka cenderung untuk mengenali suara melalui getarannya daripada pola suaranya. Pada umumnya mereka lebih mengandalkan penglihatan daripada pendengaran pada saat berkomunikasi. Diperlukan pendidikan dengan layanan pembelajaran khusus yang ekstensif dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa dan bentuk-bentuk komunikasi alternatif.

5. Dampak Ketunarunguan pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hambatan yang diterima akibat ketunarunguan menyebabkan dampak lain pada anak tunarungu diantaranya.

- a. Konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya.

- b. Akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi (berbicara).

Para ahli pendidikan anak tunarungu, seperti Daniel Ling dalam Sadjaah, berpendapat bahwa ketulian memiliki dampak inti yang dialami oleh penderitanya, yaitu gangguan/hambatan pada kemampuan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa menciptakan efek lain yang sangat kompleks, seperti aspek pendidikan, hambatan emosional-sosial, perkembangan kecerdasan dan akhirnya hambatan dari perspektif kepribadian, yang berarti bahwa efek utama menderita penyebab/hubungan dengan efek lain yang mengganggu kehidupannya sehari-hari.⁵⁰

Dampak terpenting pada gangguan pendengaran terhadap perkembangan anak terkait dengan bahasa dan ucapan. Kita harus membedakan antara bahasa (sistem utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi) dan ucapan (bentuk komunikasi yang paling umum digunakan oleh mereka yang dapat mendengar). Besarnya hambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu bergantung pada jenis dan tingkat gangguan pendengaran. Hambatan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan berkomunikasi dengan orang yang mendengar/berbicara, mempengaruhi perilaku sosial, emosional, dan keragaman pengalaman. Hal ini dikarenakan sebagian besar perkembangan sosial masyarakat bertumpu pada komunikasi lisan,

⁵⁰ Edja Sadjaah, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga* (Jakarta: Depdiknas, 2005) hlm 68

begitu juga dengan perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan pendengaran menjadi masalah.⁵¹

6. Metode Terapi Wicara Anak Tunarungu

Pada anak tunarungu, gangguan pendengaran dapat dikurangi dengan memanfaatkan sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar meskipun hasilnya tidak sempurna. Selain itu, anak tunarungu juga memerlukan terapi wicara untuk memperbaiki gangguan berbahasanya. Adapun beberapa metode terapi wicara diantaranya sebagai berikut.

1) Metode *Lips Reading* atau membaca ujaran

Metode ini menekankan pada kemampuan anak yang diharuskan menangkap bunyi bahkan ungkapan dari seseorang melalui penglihatannya.

2) Metode oral

Yaitu dengan melatih anak agar berbicara dengan lingkungan atau orang yang bisa dengar

3) Metode manual

Adalah cara untuk melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan bahasa isyarat, yaitu dengan ejaan jari

4) Metode AVT (*Auditory Visual Therapy*)

Adalah perpaduan antara penerapan suara, bahasa bibir, dan mimik muka. Tujuannya agar suara yang diharapkan bisa mengoptimalkan sisa pendengaran, mimik muka serta bahasa bibir agar anak dapat dengan mudah memahami ucapan orang lain secara visual.⁵²

⁵¹ Yunia S Hartati, *Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu*, (Bandung: repository.upi.edu: 2015), hlm 5

⁵² Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan pengembangan.....*, hlm 74

D. Layanan Pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) B

1. Pengertian Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB)

Taman kana-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan formal pendidikan anak usia dini dengan kategori usia 4-6 tahun. Adapun taman kanak-kanak luar biasa (TKLB) merupakan jalur pendidikan formal PAUD dengan layanan khusus atau luar biasa diperuntukan bagi anak penyandang kelainan, seperti tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan ketunaan lainnya.

2. Pengelompokan Unit-unit Layanan Pendidikan Luar Biasa

Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki unit masing-masing, SLB A untuk pendidikan khusus penyandang tunanetra, Unit B (SLB B) untuk pendidikan khusus penyandang tunarungu, SLB C untuk pendidikan khusus penyandang tunagrahita, SLB D untuk pendidikan khusus penyandang tunadaksa, dan SLB E untuk penyandang tunalaras.

3. Model Pelayanan Pendidikan TKLB B (Tunarungu)

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pesan yang diajarkan, dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan serta kemampuan siswa sehingga bisa mendorong proses pembelajaran. Pembelajaran pada taman kanak-kanak juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dengan begitu anak tidak akan merasa tertekan atau frustrasi dengan kegiatan belajarnya. Selain itu fasilitas yang memadai juga diperlukan untuk menunjang pembelajaran terutama dalam program pengembangan bahasanya yaitu dengan penggunaan media pembelajaran. Membuat media pembelajaran harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak dan memanfaatkan teknologi saat ini. Media dalam sebuah kegiatan pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menunjang pembelajaran.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara sehingga media pembelajaran yang cocok adalah visual. Berikut adalah beberapa media yang digunakan anak tunarungu yang dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Media stimulasi visual
- 2) Cermin artikulasi
- 3) Menggunakan benda asli ataupun tiruan
- 4) Media gambar
- 5) Pias kata atau kolom kata
- 6) Menggunakan media gambar yang disertai keterangan atau tulisan
- 7) Media stimulasi auditory
- 8) Speech trainer
- 9) Alat musik
- 10) Tape recorder
- 11) Berbagai sumber bunyi lainnya, misal suara alam, binatang, sound system, dll

E. Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di Taman Kanak-kanak Luar Biasa B (TKLB)

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki gangguan pendengaran sejak lahir (anak tunarungu) mengalami kendala dalam kemampuan berbahasanya. Implementasi metode oral merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu. Pendekatan dengan metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan (*speechreading*). Penerapan metode oral dalam pembelajaran yaitu dengan melatih siswa cara menggunakan serta memonitori bunyi suaranya dalam ucapan.

Akses ke bahasa lisan tergantung pada tingkat keparahan gangguan pendengaran anak-anak tunarungu dan waktu serta kualitas intervensi

audiolog. Akses ke bahasa isyarat biasanya terbatas; kebanyakan orang tua yang mendengar memilih untuk menggunakan bahasa lisan (dengan atau tanpa dukungan isyarat). Bahkan mendengar orang tua yang sering memilih untuk menggunakan bahasa isyarat tidak fasih. Dengan demikian, anak-anak tunarungu mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.⁵³

Pengembangan kemampuan berbahasa kepada anak tunarungu baiknya dilakukan sejak anak usia dini, sejak dini anak tunarungu harus distimulasi kemampuan berbahasanya dengan memanfaatkan sisa pendengaran anak. Jika anak dilatih sejak usia dini maka akan lebih mudah untuk distimulasi karena perkembangan anak-anak pada usia dini lebih cepat daripada saat anak sudah memasuki usia remaja. Selain pendidikan di rumah dengan orangtuanya, anak tunarungu juga berhak untuk memperoleh pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya.

Terdapat sekolah khusus yang memang disediakan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disebut dengan sekolah luar biasa. Dalam PP No. 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa, dalam pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang diselenggarakan khusus bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/ atau mental. Jadi satuan pendidikan luar biasa adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa. Dalam pasal 6 juga dikatakan bahwa pada pendidikan prasekolah, satuan pendidikan luar biasa dapat diselenggarakan dalam Taman Kanak-kanak Luar Biasa.⁵⁴ Unit B merupakan layanan pendidikan khusus penyandang tunarungu.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan pada point sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di Taman

⁵³ Chi-Lin Yu, dkk, *Theory-of-Mind Development in Young Deaf Children With Early Hearing Provision*, APS (*Association for Psychological Science*) Vol. 32 (1) 109-119

⁵⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No. 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa

Kanak-kanak Luar Biasa B merupakan suatu penerapan metode oral (lisan) dalam pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa secara lisan yang memang dikhususkan untuk anak penyandang tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran pada jenjang pendidikan prasekolah (TKLB B) yang memang dikhususkan untuk peserta didik penyandang tunarungu. Tujuannya yaitu untuk melatih atau mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu sejak usia dini agar anak tunarungu dapat berkomunikasi di lingkungan orang dengar.

Ciri pelayanan pendidikan metode oral pada masa kini berdasarkan simposium Internasional tentang pendekatan oral di Belanda tahun 1979 adalah:

- 1) Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (*vibrotaktil*), untuk suatu percakapan spontan.
- 2) Suatu sistem pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pendekatan seperti ini juga dikenal sebagai AVO (*Auditory/ Visual/ Oral*) atau metode oral murni karena sama sekali tidak menggunakan bahasa isyarat selain isyarat lazim (*gesture*) atau ungkapan badani sebagaimana digunakan manusia dalam berkomunikasi pada umumnya.⁵⁵

Pelaksanaan metode oral dalam prosesnya yaitu anak menerima informasi dengan sisa pendengarannya melalui suara yang keras, membaca ujaran dan mengekspresikannya melalui lisan/ bicara. Langkah-langkah penerapan metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu meliputi:

- 1) Latihan prabicara: latihan keterarahwajahan, keterarahuaraan, dan pelepasan organ bicara.

⁵⁵ Edja Sadjaah, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga* (Jakarta: Depdiknas, 2005) hlm 68

- 2) Latihan pernafasan: misalnya meniup dengan hembusan, meniup dengan letupan, menghirup serta menghembuskan nafas melalui hidung.
- 3) Latihan pembentukan suara: menyadarkan anak untuk bersuara, merasakan getaran, menirukan ucapan guru sambil merasakan getaran, melafalkan vokal bersuara, serta meraban sambil merasakan getaran.
- 4) Pembentukan fonem (satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna)
- 5) Kemudian di genggemblengan, di bimbing, serta memberikan kesadaran irama atau aksen
- 6) Setelah itu tinggal dilakukan pengembangan.⁵⁶



⁵⁶ Tati Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu*, (Bandung: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia: 2007) , Vol. VII, No. 7 hlm 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, lapangan dimana peneliti datang langsung ke tempat penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data secara mendalam. Dalam literatur metodologi penelitian, istilah kualitatif tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Secara historis, implementasi penelitian kualitatif bermula dari pengamatan.⁵⁷

Menurut Bodgam dan Taylor dalam Lexy J. Moleong metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁸

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian

⁵⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020) hlm 21

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021) hlm 4

kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.⁵⁹

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif dengan artian penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.⁶⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan TKLB B Yakut Purwokerto, berikut gambaran umum dari TKLB B Yakut Purwokerto berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

a. Sejarah Singkat SLB B Yakut Purwokerto

SLB Yakut Purwokerto berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto yang kemudian disahkan dengan akta notaris No. 14 tanggal 12 Agustus 1961 oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta. Pada tahun 1961 s/d tahun 1963 Yakut menyelenggarakan SLB bagian A untuk anak tunanetra, namun kemudian terpaksa diberhentikan karena adanya kesulitan dalam penyelenggaraan asrama. Pada Agustus 1965 dimulai

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021) hlm 79-80

⁶⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Methodology Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018) hlm 11

perintisan SLB B (untuk Anak Tunarungu) dan SLB C (untuk anak keterbelakangan mental).

SLB B dan SLB C resmi didirikan pada tanggal 17 Juni 1967 dan memiliki 12 murid dan 2 guru untuk SLB B serta 28 murid 4 guru untuk SLB C. SLB tersebut merupakan satu-satunya sekolah berkebutuhan khusus di keresidenan Banyumas. Kemudian sekolah dapat berkembang dengan baik setelah mendapatkan hibah tanah dan bangunan dari Arjuna School (Theosofi) yang ditempati sampai sekarang.

Pada tahun 1999 yayasan mendirikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) yang pada mulanya hanya untuk tingkatan awal untuk persiapan memasuki jenjang sekolah dasar. Namun karena tingginya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan TK untuk penyandang tunarungu, maka yayasan meresmikan TKLB untuk dijadikan lembaga pendidikan TKLB dibawah naungan SLB B Yakut itu sendiri.⁶¹

b. Profil SLB B Yakut Purwokerto

SLB B Yakut menaungi beberapa jenjang pendidikan dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitiannya pada jenjang pendidikan TKLB. Berikut profil dari lembaga SLB B Yakut Purwokerto.

Nama Sekolah	: SLB B YAKUT Purwokerto
NPSN	: 20302162
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Kolonel Sugiri No.10 Kranji
Rt/Rw	: 7/7
Desa/ Kelurahan	: Kranji
Kecamatan	: Purwokerto Timur
Kabupaten	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah

⁶¹ Hasil Dokumentasi pada tanggal 4 Mei 2023

Nomor Telp : (0281)635972
 Alamat Email : slbb_yakut@yahoo.co.id
 Kepala Sekolah : Netti Lestari, S.Pd.
 SK Pendirian Sekolah : 14
 Tanggal SK Pendirian : 1961-08-03
 SK Izin Operasional : 2002-06-03

Kebutuhan Khusus

Dilayani : B – Tunarungu
 Luas Lahan : 1.583 M²
 Luas Bangunan : 1.500 M²

c. Visi dan Misi SLB B Yakut Purwokerto

➤ Visi Sekolah

SLB Yakut Purwokerto memiliki visi yang ingin dicapai yaitu “Mewujudkan sekolah unggul, berkarakter mandiri dan berprestasi”

➤ Misi Sekolah

SLB B Yakut Purwokerto memiliki misi untuk mewujudkan visi yang ingin dicapai, yakni sebagai berikut.

- Membiasakan budaya dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan siswa
- Pelaksanaan pembelajaran bermuatan kewirausahaan untuk menciptakan siswa yang mandiri
- Memberikan ketrampilan dan latihan untuk mencapai prestasi yang optimal
- Meningkatkan profesionalitas Sumber Daya Manusia melalui berbagai kegiatan dan pengembangan.⁶²

⁶² Hasil Dokumentasi pada tanggal 4 Mei 2023 di SLB B Yakut Purwokerto

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan observasi sebanyak 5 kali. Observasi *pertama*, dilakukan pada hari Rabu, 3 Mei 2023, dengan tujuan mengamati pembelajaran artikulasi, mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru kelas Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak mampu belajar artikulasi dengan baik, ada beberapa anak yang memiliki suara pelan dan ada juga anak yang masih belum tepat pelafalan artikulasinya dengan mulu yang masih miring ketika berbicara, peneliti juga memperoleh data dari wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. hasil wawancara bisa dilihat pada lampiran. Observasi *kedua*, pada hari Kamis tanggal 4 Mei 2023 peneliti akan mengamati siswa yang pada observasi pertama masih belum benar artikulasinya, namun peneliti tidak memperoleh data yang diinginkan dikarenakan kegiatan pada saat itu diisi dengan mewarnai dari jam pertama sampai jam pulang.

Kedua dilakukan pada hari Kamis, 4 Mei 2023 data yang dicari yaitu meninjau perkembangan bahasa anak pada hari sebelumnya, namun peneliti belum memperoleh data yang diinginkan dikarenakan kegiatan pada hari itu adalah kegiatan mewarnai. Ketiga, dilakukan pada hari Senin, 22 Mei 2023 data yang ingin diperoleh yaitu perkembangan bahasa anak dari penambahan kosa kata baru dan artikulasi, data yang diperoleh yaitu setiap anak sudah mampu dan dapat melafalkan artikulasi dengan cukup bagus. Ke empat, dilakukan pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 peneliti memperoleh data dari wawancara dengan kepala sekolah terkait kebijakan sekolah. Dan penelitian terakhir dilakukan pada hari Selasa, 30 Mei 2023 peneliti meninjau ulang mengenai perkembangan bahasa anak dan efektivitas penggunaan metode oral, dari hasil tinjauan dan berdasarkan penelitian pada

hari sebelumnya peneliti memperoleh data yang cukup, yang akan dijabarkan dalam hasil penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan.⁶³ Objek dalam penelitian ini adalah implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan, dalam hal ini informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi sosial. Situasi sosial itu dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin di ungkapkan dan dideskripsikan secara mendalam “apa yang terjadi didalamnya” dalam situasi sosial tersebut peneliti menginterview pelaku yang melakukan dan dapat juga mengamati kegiatan atau aktivitas yang mereka lakukan di tempat tersebut atau mengambil foto peristiwa, kejadian atau momen yang terjadi.⁶⁴

Sebelum memasuki situasi sosial, peneliti menentukan sumber data yang akan dijadikan subjek yang diteliti dalam konteks sosial-budayanya. Dalam penelitian ini peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berbeda dengan cara-cara penentuan sampel

⁶³ Ema Sumiati, *Model Pemberdayaan Dalam Masyarakat Mempertahankan Kearifan Lokal*, (repository.upi.edu, 2015) hlm 61

⁶⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm 368-369

yang lain, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. *Purposive* diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tentang implementasi metode pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto, untuk itu peneliti mengambil beberapa orang yang mengetahui hal tersebut yakni Kepala Sekolah dan Guru TKLB B Yakut Purwokerto sebagai informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi (pengamatan)

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dengan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁶⁵ Melalui observasi, peneliti kualitatif belajar tentang perilaku makna dari perilaku tersebut. Observasi dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan partisipan, dan peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan partisipan.⁶⁶ Sedangkan observasi partisipan yakni peneliti ikut serta berpartisipasi dalam kelompok yang diteliti.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis observasi partisipatif. Metode pengamatan terlibat (observasi partisipatif) adalah sebuah teknik pengumpulan

⁶⁵ M. Djunaidi Ghony, dkk, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2020) hlm 3

⁶⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana) hlm 384

data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami dari subjek yang diteliti.⁶⁷ Peneliti dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari tersebut menyebabkan terjadinya hubungan sosial dan emosional peneliti dengan subjek yang diteliti, dampaknya peneliti mampu menghayati perasaan, sikap, pola pikir yang mendasari perilaku subjek yang diteliti terhadap masalah yang dihadapi.⁶⁸

Peneliti melakukan observasi secara langsung di TKLB B Yakut Purwokerto, mengenai implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Selain mengamati pembelajaran bahasa di kelas, peneliti juga mengamati cara guru berkomunikasi dengan siswa begitupun sebaliknya. Dengan harapan peneliti dapat memperoleh data yang dapat membantu penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Terdapat dua pihak yang terlibat dalam wawancara yaitu yang *pertama*, berkedudukan sebagai penanya (*interviewer*), pihak *kedua* sebagai pemberi informasi atau biasa disebut sebagai informan.⁶⁹

Banister, dkk, dalam Imam Gunawan mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan

⁶⁷ M. Djunaidi Ghony, dkk, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2020) hlm 5

⁶⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014) hlm 153

⁶⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm 160-161

untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.⁷⁰

Terdapat dua tipe wawancara yang umum digunakan oleh peneliti yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan dikarenakan informasi yang diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pada penelitian kualitatif jarang sekali menggunakan teknik ini dikarenakan adanya beberapa keterbatasan pada wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya, namun wawancara jenis ini mampu menghemat waktu.

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Robinson menyatakan bahwa wawancara tidak terstruktur dengan suatu tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transkrip data verbatim (kata per kata), dan penggunaan suatu pedoman wawancara daripada susunan pertanyaan yang kaku.⁷¹

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data terkait dengan implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan

⁷⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm 161

⁷¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm 163

berbahasa anak tunarungu penulis melakukan wawancara dengan narasumber terkait antara lain. 1) Kepala sekolah SLB B Yakut Purwokerto. 2) Guru kelas TKLB B Yakut Purwokerto, yaitu Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. Wawancara dilakukan di sekolah TKLB B Yakut Purwokerto pada saat jam istirahat. Untuk wawancara dengan Kepala sekolah dilakukan pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 lalu wawancara dengan guru kelas dilakukan pada hari Selasa, 3 Mei 2023.

Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu dan kepada guru kelas peneliti menanyakan mengenai implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini, dalam proses wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk kemudian di ambil kesimpulan dari informasi yang diberikan oleh informan.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian kan lebih terpercaya jika ada dokumentasi sebagai pendukungnya.⁷²

Menurut Bungin dalam Lexy J. Moleong teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.⁷³

⁷² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm 176

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm 177

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁷⁴

Arikunto dalam Zuchri Abdussamad berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan focus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.⁷⁵

Dokumen yang diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya adalah berupa catatan informasi yang diperoleh peneliti, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa foto, profil sekolah, serta dokumen lain yang dibutuhkan peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh sebuah temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Miles & Huberman dalam Imam Gunawan mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:⁷⁶

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok,

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019) hlm 217

⁷⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021) hlm 150

⁷⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm 2010-212

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data.⁷⁷ Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh sebab itu perlu dicatat secara rinci karena semakin lama waktu penelitian maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Dengan mereduksi data maka akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan serta akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Data yang diperoleh peneliti dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, telah memperoleh beberapa kesimpulan terkait dengan implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto.

2. Paparan Data

Langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa bentuk diantaranya bagan, flowchart, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles and Huberman dalam Zuchri Abdussamad menyatakan : *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"*/yang paling sering digunakan untuk menyajikan

⁷⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm 211

data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁸

Proses memaparkan data dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian, dengan adanya pemaparan data maka akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan membuat rencana lanjutan.⁷⁹ Peneliti memaparkan data dengan cara membuat uraian singkat berupa teks narasi untuk menentukan langkah selanjutnya guna memperoleh data yang belum lengkap.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan dari temuan data di lapangan dan dilakukan verifikasi data. Kesimpulan awal bisa berubah dan bersifat sementara sampai menemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data selanjutnya. Proses pengumpulan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.⁸⁰ Sedangkan penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal oleh bukti-bukti yang kuat dalam artian konsisten pada saat peninjauan ulang di lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁷⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021) hlm 179

⁷⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021) hlm 162

⁸⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021) hlm 180-181

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto

Peneliti pada bab ini akan menyajikan data hasil penelitian dan pembahasan, untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini yakni “bagaimana implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto?”. Kemudian pada bab ini akan menjabarkan dan menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Pada jenjang pendidikan TK di SLB B Yakut Purwokerto sendiri memiliki 11 siswa tunarungu yang memiliki ketunarunguan kategori berat sampai parah, berikut daftar nama anak TK beserta katerogi ketunarunguannya.

Tabel 4.1. Data Identits Peserta Didik TKLB B Yakut Purwokerto

No	Nama	Kategori
1	M. Syaafi Nur Y	Parah
2	Alvero Kenzie	Berat
3	Al Zafran Dwi Ramadan	Parah
4	Akmal Mustafa	Parah
5	Nathasa Afsheen	Parah
6	Fanhelen Trisna Hanifah	Parah
7	Auliamiftahul Janah	Parah
8	Refa	Parah
9	Talita Hasna Avivah	Parah
10	Rafania Nazma Farhanaz	Parah
11	Alvin Julian Saputra	Parah

Pada kategori tunarungu berat berkisar 71-90 db, pada kondisi ini anak tunarungu hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga. Bahkan dengan pengeras suara pada alat bantu dengar sekalipun, mereka masih mengalami kesulitan dalam mendengar bunyi-bunyian, ucapan dengan baik atau dengan tepat. Sedangkan kategori tunarungu parah/ ekstrim/ tuli di atas 90 db, pada kondisi ini, anak tunarungu mungkin masih bisa mendengar suara yang sangat keras, namun mereka cenderung untuk mengenali suara melalui getarannya daripada pola suaranya. Pada umumnya mereka lebih mengandalkan penglihatan daripada pendengaran pada saat berkomunikasi.⁸¹

1. Implementasi Metode Oral dalam Pembelajaran di TKLB B Yakut Purwokerto

Penelitian setelah melakukan penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di SLB B Yakut Purwokerto, dengan Kepala sekolah dan Guru sebagai narasumber dalam wawancara, diperoleh data mengenai implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto sebagai berikut.

TKLB B Yakut Purwokerto dalam pembelajarannya anak-anak di biasakan atau dilatih untuk mengeluarkan bunyi (suara), penerapan metode oral bertujuan agar supaya anak tunarungu mampu dan terbiasa berkomunikasi dengan orang normal lain. Adapun penggunaan metode oral dalam pembelajaran di TKLB B Yakut Purwokerto dijelaskan melalui wawancara dengan guru kelas tersebut.

“Kalo saya kalau mau mengajarkan suatu kata baru, misal “buku” saya harus nunjukin nih buku itu bentuknya seperti apa dengan nunjukin bendanya langsung. Makanya diawal itu harus diajari huruf vokal dulu, vokalnya harus benar dulu baru ke huruf konsonan, biasanya latihannya dilakukan diawal jam pelajaran sama kalau mau pulang. Tapi untuk belajar baca langsung

⁸¹ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 66-67

tunjukkan bendanya misal “bola” terus anak-anak disuruh menyebutkan nama bendanya, anak-anak saya tunjuk satu-satu buat ngucapin nama bendanya “bola”, kalau ada yang belum bener ngucapinnya ya saya betulin satu-satu gimana pengucapan yang benar. Misal huruf “a” nya kurang jelas terus lidahnya malah ke dalem atau ada yang melet itu harus dibenerin, soalnya di awal-awal itu masih pada kaku-kaku banget.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penerapan metode oral ditekankan pada pengucapan yang benar dimulai dari dasar yaitu melatih anak mengucapkan huruf vokal dengan benar, baru kemudian mengenalkan dan melatih anak mengucapkan huruf konsonan dari a-z.



Gambar 4.1. Cermin Artikulasi

Berdasarkan observasi, dalam membenarkan pelafalan kata atau artikulasi yaitu dengan anak memegang leher guru dan lehernya sendiri untuk bisa merasakan getar suara, selain itu anak juga harus memperhatikan gerak bibir, jika masih belum paham maka selanjutnya guru mengajak anak untuk melihat cermin yang sudah disediakan di kelas, anak melihat langsung bayangan dirinya untuk menyelaraskan gerak bibir dan getar yang dicontohkan gurunya.

⁸² Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TK pada hari Rabu, 3 Mei 2023 di TKLB B Yakut Purwokerto

Dalam penggunaan metode oral anak tidak langsung mampu untuk mengucapkan kata dengan benar, namun diperlukan proses yang bertahap dan berkelanjutan untuk bisa berbicara dengan lancar dan jelas. Adapun tahapan-tahapan dalam melatih bahasa anak dengan metode oral sebagai berikut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas.

“Tetep mba harus nunjukin bendanya, kita menyebutkan kalau misal anaknya belum bisa kita ulang-ulang terus sampai bisa dan ingat. Misal kaya ngucapin “a”nya yang salah, “a”nya masih didalem lidahnya ya ngga bisa, saya juga ngga bisa kalau lidahnya didalem. Apa mulutnya miring-miring itu juga harus dibenerin biar ngga kebiasaan ngomong mulutnya miring kan jelek.”⁸³

Dari wawancara tersebut ada beberapa tahapan dalam melatih bahasa anak dengan metode oral yaitu yang pertama, dalam mempelajari kata baru anak-anak harus melihat bentuk bendanya secara langsung atau visual. Kedua, guru menyebutkan kata bendanya lalu anak-anak menirukan apa yang guru ucapkan. Ketiga, jika masih ada salah pelafalan guru memegang anak satu-satu untuk diperbaiki artikulasinya. Keempat, ulang-ulang kata tersebut sampai anak ingat bagaimana pengucapannya dan nama bendanya.



Gambar 4.2. Guru sedang memperbaiki pelafalan artikulasi siswa

⁸³ Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TK pada hari Rabu, 3 Mei 2023 di TKLB B Yakut Purwokerto

Ada beberapa hal yang bisa menjadi kendala dalam implementasi metode oral itu sendiri. Terdapat beberapa kendala yang di alami guru dalam penerapan metode oral dalam pembelajaran pada anak tunarungu, adapun kendala-kendala tersebut dijelaskan guru melalui wawancara berikut.

“Kendalanya itu kalau anak ngga memperhatikan , juga kadang hari ini bisa besoknya udah lupa lagi diulang lagi. Tapi biasanya 3 bulan terakhir itu anaknya bisa kalau yang memperhatikan. Tapi kalau ngga memperhatikan ya kaya Syafi, Akmal terus Kenzi itu fokusnya kurang dalam belajar, maunya main terus ya jadi ngga sama kaya anak yang lain perkembangannya”⁸⁴

Pada anak-anak yang disebutkan tersebut merupakan anak-anak yang perkembangan bahasanya belum optimal. Diperlukan perhatian khusus untuk anak-anak tersebut. Seperti Syafi yang mendapat jam pelajaran tambahan untuk bisa fokus belajar. Ada Akmal yang masih kaku dalam pengucapan artikulasi, jadi perlu diulang-ulang supaya tidak kaku lagi. Berbeda dari dua anak lainnya, siswa bernama Kenzi ini tingkat fokusnya sangat rendah dan lebih suka bermain tidak mau mengikuti arahan guru namun dalam pelafalan artikulasi cenderung mampu mengikuti dengan baik.⁸⁵ Dari adanya kendala tersebut maka harus diatasi dengan benar. Melalui wawancara berikut.

“Cara mengatasi kendalanya ya dengan di ulang-ulang terus sampai anak bisa mba. Ada juga itu Nazma, helen dia sebenarnya bisa ngikutin tapi ya itu suaranya pelan banget jadi suka ngga kedengeran, harus disuruh dulu baru nanti lumayan agak keras suaranya. Sebenarnya dia bisa tapi malu anakanya.”⁸⁶

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa secara umum cara mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu melalui pengulangan sehingga anak akan bisa karena terbiasa, dan dengan memegang anak secara

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TK pada hari Rabu, 3 Mei 2023 di TKLB B Yakut Purwokerto

⁸⁵ Hasil Observasi di TKLB B Yakut Purwokerto pada hari Rabu, 3 Mei sampai 30 Mei 2023

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TK pada hari Rabu, 3 Mei 2023 di TKLB B Yakut Purwokerto

langsung dalam mengarahkan. Namun guru juga perlu memahami masing-masing karakter anak dengan baik, karena setiap anak memiliki masalah yang berbeda-beda dalam memahami atau mempelajari sesuatu.. Ada yang sudah mampu mengikuti ada yang masih kesulitan untuk mengikuti. Ada anak yang bersuara keras ada juga yang malu-malu dan bersuara pelan. Tingkat fokus anak dalam memperhatikan pelajaran juga berbeda-beda, untuk itu perkembangan anak dalam kemampuan berbahasa juga berbeda-beda.

Untuk penerapan metode oral dalam pembelajaran bisa dikatakan cukup efektif dalam melatih kemampuan berbahasa anak. Hal tersebut seperti yang dituturkan guru kelas melalui wawancara berikut.

“Metode oral itu efektif banget mba, kalau ngga belajar oral ya susah, nanti Cuma gurunya aja yang ngomong didepan, kalau Cuma menggunakan isyarat ya nanti anak cuma diam ngga bersuara, nanti bahasa bicaranya jadi ngga bisa berkembang, ngga bisa ngomong.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut metode oral sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa bicara anak, karena untuk berkomunikasi dengan orang normal yang mampu dengar anak harus mampu mengutarakan pikirannya melalui lisannya agar orang lain mampu memahami. Namun berbeda dengan bahasa isyarat, tidak semua orang mampu menggunakan atau memahami bahasa isyarat, bahasa isyarat diperlukan sebagai pendukung dalam berkomunikasi ataupun belajar di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Knoors dan Marshark dalam Amanda H. Fox berpendapat bahwa orangtua harus tetap didorong untuk menggunakan bahasa dengan anak tunarungu mereka, terutama sebagai pendukung bahasa lisan.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TK pada hari Rabu, 3 Mei 2023 di TKLB B Yakut Purwokerto

⁸⁸ Amanda Howerton-Fox, dkk, *Deaf Children as 'English Learners': The Psycholinguistic Turn In Deaf Education*, (New York: Education Science Journal, 2019) hlm 6

Menurut informasi diatas menunjukkan bahwa penerapan metode oral dalam pembelajaran sangat diperlukan dalam mengembangkan kemampuan bahasa untuk kemudian supaya anak mampu mengutarakan pikirannya secara lisan kepada orang lain sehingga orang lain mampu memahami apa yang disampaikan. Guru harus telaten mengoreksi dan membantu memperbaiki kesalahan anak dalam pengucapannya, serta memerlukan proses yang panjang dan konsisten.

2. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Siswa Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto

Perkembangan bahasa merupakan terjadinya perubahan secara progresif pada kemampuan manusia dalam berkomunikasi melalui lisan yang dihasilkan oleh sistem alat ucap manusia. Perkembangan bahasa pertama anak-anak adalah lisan kemudian mengembangkan ke bahasa tulisan.⁸⁹ Sedangkan anak tunarungu adalah adalah seorang anak yang memiliki kekurangan atau juga kehilangan pada kemampuan mendengarnya, yang diakibatkan oleh rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga menyebabkan terhambatnya kemampuan berbahasanya.⁹⁰ Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu merupakan perubahan progresif pada kemampuan berkomunikasi (bahasa) pada seorang anak yang kehilangan kemampuan dengarnya.

Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik terkait bahasa dan bicaranya. Salah satunya yaitu miskin kosa kata, dengan terbatasnya kosa kata, menyebabkan anak tunarungu menjadi sulit dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pelafalan dan artikulasi menjadi tidak jelas atau kurang jelas. Sehingga memerlukan metode

⁸⁹ Heru Kurniawan & Kasmiasi, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Banyumas: Rizquna: 2020) hlm 7

⁹⁰ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 63

tertentu dalam mengenalkan dan melatih kemampuan berbahasa anak tunarungu.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di TKLB B Yakut Purwokerto, peneliti mendapatkan informasi bahwa memang anak-anak pada awal-awal tahun pembelajaran masih sangat miskin kosa kata dan hampir seluruhnya memiliki kemampuan nol dalam bahasa dan bicara, padahal pada anak normal seusia mereka yakni sekitar usia 4-6 tahun bahasa berkembang melalui pengalaman dan membentuk bahasa reseptif.⁹² Namun hal tersebut terjadi akibat dari ketunarunguannya, hal itu juga sebagaimana yang dituturkan Kepala Sekolah melalui wawancara.

“Anak kami anak yang TK, anak itu masuk sekolah kami itu mereka dengan kemampuan berbahasa enol tidak mempunyai kemampuan berbahasa, walaupun mereka dirumah melakukan komunikasi tapi tidak tau maksudnya itu apa, jadi rata-rata anak yang sekolah itu rata-rata bahkan hampir keseluruhan masuk kesini itu nol mba.”⁹³

Untuk itu anak tunarungu memerlukan program khusus untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Adapun program yang diberikan sekolah berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yakni.

“Bagaimana anak itu bisa senang sekolah dulu, kemudian mereka betah di sekolah dan ingin kembali lagi ke sekolah. Setelah itu baru kita latih mereka berkomunikasi, jadi tidak langsung mba. Sambil menyelami kemampuan mereka itu sudah sejauh mana, selanjutnya mereka diajarkan berbahasa yang sederhana yang ada di lingkungan contoh yang pertama siapa ibu mereka atau anggota keluarga. Jadi mereka tidak tau kalau itu adalah “ibu” itu butuh waktu dan anggota keluarga lainnya. Setelah itu baru kita merambah ke lingkungan sekitar seperti sekolah, mengenal gurunya. Kami ajarkan ngomongnya berikut tulisannya, jadi

⁹¹ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 68-69

⁹² Tati Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, (Bandung: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia: 2007) Vol. VII No. 7 hlm. 2

⁹³ Wawancara Kepala Sekolah Ibu Netti Lestari, S.Pd. pada hari Jum'at 26 Mei 2023

sekalian bicara sekalian membaca. Membacanya dengan tulisan tegak bersambung supaya bacanya bisa langsung tidak terputus-putus”⁹⁴

Dari wawancara diatas diperoleh informasi bahwa dalam melatih kemampuan berbahasa anak yang memiliki kemampuan nol atau tidak memiliki kemampuan, sekolah tidak langsung memaksa atau membebani anak untuk belajar bahasa. Ada tahapan-tahapan dalam mengajarkan bahasa pada anak di TK. Pertama, membuat anak menyukai sekolah sebagai lingkungan yang baru untuk mereka. Kedua, memastikan bahwa anak betah di sekolah dan mau kembali lagi ke sekolah. Ketiga, buat anak merasa nyaman dan aman berada di sekolah. Keempat, baru kemudia anak dikenalkan bahasa diawali dengan bahasa disekitar yaitu untuk mengenal “Ibu” dan mengucapkan kata “Ibu” dan anggota keluarga lainnya yang merupakan lingkungan terdekat anak. Kelima, penggunaan tulisan tegak bersambung dalam pembelajaran bahasa (menulis dan membaca).

Berdasarkan observasi di lapangan, kegiatan belajar dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 10.45. Untuk melatih kemampuan bahasa lisan anak tunarungu diperlukan metode latihan khusus yakni pelatihannya dinamakan dengan latihan artikulasi. Latihan artikulasi sendiri dijadikan sebagai pembiasaan pada saat pagi hari sebelum pembelajaran dimulai yakni pada pukul 07.00 s/d 07.30. Tujuan dari adanya pelatihan artikulasi yaitu untuk menstimulasi agar dapat mengeluarkan suara atau bunyi yang tepat dan jelas. Latihan ini biasanya dimulai dari dasar yaitu dengan mengucapkan huruf vokal seperti a, i, u, e, dan o. Latihan pengucapan huruf vokal terus di ulang-ulang hingga beberapa bulan sampai anak mampu mengeluarkan bunyi dengan tepat dan jelas. Pelatihan artikulasi sendiri termasuk dalam penggunaan metode oral, yakni anak dituntut untuk berkomunikasi

⁹⁴ Wawancara Kepala Sekolah Ibu Netti Lestari, S.Pd. pada hari Jum’at 26 Mei 2023

secara lisan. Adapun untuk jadwal pembelajaran secara lengkapnya sebagai berikut.⁹⁵

Tabel 4.2. Jadwal Pelajaran di TKLB B Yakut Purwokerto Tahun 2023

No	Hari	07.00 s/d 07.30	07.30 s/d 08.45	08.45 s/d 09.00	09.00 s/d 10.45
1	Senin	Upacara	Kem. Berbahasa	Istirahat	Daya Fikir
2	Selasa	Pembiasaan	PKPBI	Istirahat	Daya Fikir
3	Rabu	Pembiasaan	Kem. Berbahasa	Istirahat	Daya Fikir
4	Kamis	Pembiasaan	Kem. Berbahasa	Istirahat	Daya Fikir
5	Jum'at	Jasmani	Jasmani	Istirahat	Ketrampilan

Untuk jadwal kemampuan Berbahasa sendiri ada disetiap hari senin, rabu, dan kamis hal tersebut untuk memaksimalkan perkembangan bahasa anak tunarungu.

Dalam pembelajaran dikelas komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tidaklah mudah karena siswa terkendala dalam menerima suara, seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Efendi bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima suara atau bunyi-bunyian yang ada disekitarnya sebagai konsekuensi dari gangguan pendengaran.⁹⁶ Guru dituntut untuk bisa menyampaikan materi ajar dengan menggunakan bahasa isyarat dan gerak bibir yang jelas sehingga anak akan memahami apa yang di sampaikan. Dalam wawancara tersebut sebagai berikut.

⁹⁵ Dokumentasi Jadwal pelajaran pada hari Rabu, 3 Mei 2023

⁹⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006) hlm 75

“Kalo untuk komunikasi sama anak ya pakenya bahasa isyarat si mba, itu juga kalau anaknya paham bahasa isyarat kalau anak belum bisa ya pakenya bahasa isyarat ibu. Tapi tanpa disadari naka-anak tuh kadang paham sendiri apa yang saya minta, misal “ambil sapu” (sambil memperagakan kegiatan menyapu) ya tau, tolong hapus (sambil memperagakan kegiatan menghapus papan tulis). Tapi ya kalau udah ngerti ya pakenya bahasa isyarat si mba, untuk awal-awal masih perlu ekstra”.⁹⁷

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa untuk berkomunikasi guru menggunakan bahasa isyarat supaya anak memahami apa yang disampaikan. Pada tahun ajaran baru dimana anak baru masuk ke sekolah dan belum memahami bahasa isyarat guru biasanya menggunakan bahasa ibu. Bahasa ibu disini berbeda dengan bahasa ibu secara umum, namun bahasa ibu yang dimaksud yakni komunikasi dengan metode maternal reflektif (MMR) atau bahasa ibu yang reflektif, bahasa yang diperoleh anak di lingkungannya.⁹⁸



Gambar 4.3. Anak diminta maju satu-satu untuk mengucapkan kalimat sederhana

Gambar diatas merupakan salah satu contoh bentuk pembelajaran bahasa anak tunarungu, anak diminta maju satu persatu untuk

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TK pada hari Rabu, 3 Mei 2023 di TKLB B Yakut Purwokerto

⁹⁸ Atmaja J Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 85

mengatakan kalimat sederhana berupa “Caca makan roti”, jadi anak diminta mengucapkan kata tersebut secara lisan dan dieja hurufnya dengan bahasa isyarat. Berdasarkan dari pengamatan peneliti, hampir seluruh anak mampu mengikuti arahan guru. Namun setiap anak berbeda-beda dalam artikulasinya. Ada yang sudah cukup jelas artikulasinya dan bersuara keras, ada juga yang bersuara pelan, dan ada yang masih kaku dalam mengeluarkan suara.

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa di TKLB B Yakut Purwokerto menggunakan beberapa metode pengajaran bahasa seperti yang dituturkan guru kelas dalam wawancara berikut.

“Metode yang digunakan ya kaya gerak bibir, terus juga latihan artikulasi mba kalo disini jadi harus ada cermin jadi harus lihat dicermin. Soalnya kalau lihat saya kan kadang kurang bisa fokus tapi kalau cermin bisa lihat langsung, terus lihat gambar-gambar”⁹⁹



Gambar 4.4. Latihan artikulasi dengan melihat cermin

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Wiwi Kusmiyati, S.Pd. selaku guru kelas TK pada hari Rabu, 3 Mei 2023 di TKLB B Yakut Purwokerto

Dalam wawancara tersebut untuk menambah kosa kata baru guru menggunakan gambar sebagai media, guru juga harus mencontohkan dulu bagaimana gerakan bibir yang benar untuk menyebut nama benda yang dimaksud. Cermin berfungsi agar anak melihat gerakan bibirnya sendiri untuk melihat apakah artikulasi yang di ucapkan anak sudah benar atau belum. Sekolah juga memfasilitasi dengan baik untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Dijelaskan oleh Kepala sekolah melalui wawancara berikut.

“Fasilitasnya tentunya kami menyediakan guru, guru yang berkompeten untuk mengajar anak TK, jadi gurunya memiliki kompetensi untuk mengajarkan anak TK. Kemudian kami lengkapi dengan alat-alat penunjang, alat-alat peraga kaya sarana prasarana seperti cermin juga alat artikulasi”¹⁰⁰

Untuk menciptakan guru yang berkompetensi sekolah juga memfasilitasi berupa program pelatihan guru yang diselenggarakan oleh sekolah maupun diselenggarakan oleh instansi terkait. Hal tersebut bermanfaat untuk menunjang pembelajaran dikelas terutama terkait dengan pengembangan bahasa anak tunarungu.

Berdasarkan observasi lapangan, perkembangan kemampuan berbahasa setiap anak berbeda-beda. Peneliti membuat penilaian perkembangan bahasa pada setiap siswa di TKLB B Yakut setelah melakukan pengamatan terhitung sejak tanggal 3 Mei 2023 sampai dengan 30 Mei 2023.

Tabel 4.3. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Siswa TKLB B Yakut Purwokerto

No	Nama	Perkembangan Kemampuan Berbahasa
1	Syafi	Karakteristik : Aktif tapi kurang fokus dalam belajar Artikulasi : cukup jelas dan bersuara

¹⁰⁰ Wawancara Kepala Sekolah Ibu Netti Lestari, S.Pd. pada hari Jum'at 26 Mei 2023

		keras
2	Kenzi	Karakteristik : lebih suka bermain daripada belajar, fokus rendah Artikulasi : cukup jelas namun jarang bersuara kecuali jika disuruh
3	Alvin	Karakteristik : kalem dan cukup ceria di kelas Artikulasi : cukup bagus dan bersuara keras
4	Zafran	Karakteristik : aktif dan fokus belajarnya bagus Artikulasi : cukup bagus, bersuara keras, dan lumayan sering berbicara dengan teman-temannya
5	Nazma	Karakteristik : pemalu Artikulasi : cukup jelas namun suaranya sangat pelan karena pemalu
6	Laras	Karakteristik : aktif dan ceria Artikulasi : cukup bagus, bersuara keras dan cukup sering berbicara
7	Refa	Karakteristik : ceria, sangat ramah, termasuk anak yang cepat dalam belajar Artikulasi : paling bagus daripada anak lainnya, suaranya keras, dan sering berbicara dengan teman-temannya

8	Hasna	Karakteristik : aktif dan ceria Artikulasi : cukup jelas dan bersuara cukup keras, cukup sering berbicara dengan teman-temannya
9	Helen	Karakteristik : pemalu dan pendiam Artikulasi : cukup jelas, suaranya pelan, dan jarang sekali berbicara
10	Aulia	Karakteristik : pemalu, jarang bicara jika tidak diajak bicara Artikulasi : cukup jelas dan suaranya pelan
11	Natasha	Karakteristik : pendiam Artikulasi : cukup jelas dan suaranya pelan

Penilaian di atas berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru kelas, jika di bandingkan pada waktu observasi pendahuluan pada bulan Oktober 2022 perkembangan bahasa anak sudah mengalami kemajuan yang cukup signifikan di bulan Mei 2023. Anak-anak juga dibiasakan mengucapkan salam ketika awal masuk dan saat akan pulang. Yang harus dipahami dalam hal ini artikulasi yang jelas pada anak tunarungu berbeda dengan artikulasi orang normal, namun sudah cukup bagus jika anak-anak tunarungu mampu mengungkapkan pikirannya secara oral/lisan.

Berdasarkan observasi di lapangan pada perkembangan bahasa (membaca dan menulis) hampir setiap anak sudah bisa menulis dan membaca, bahkan sudah mampu mengeja dengan bahasa isyarat,

namun masih ada beberapa anak yang masih tertinggal seperti Kenzi, Akmal, dan Syafi.

Anak-anak tunarungu dalam belajar membaca dan menulis menggunakan tulisan tegak bersambung, hal itu dijelaskan melalui wawancara dengan Kepala sekolah.

“Anak tunarungu diajarinnya pake tulisan tegak bersambung mba, supaya mereka tidak terputus, coba misal tidak tegak bersambung I-b-u bacanya gimana kan jadi terputus. Kenapa sejak zaman dulu pakenya tegak bersambungya seperti itu. Jadi membacanya langsung dan anak terlatih dengan sendirinya untuk persiapan ke jenjang selanjutnya”¹⁰¹

Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah, kebijakan sejak dulu yaitu anak tunarungu belajar membaca dan menulis dengan tulisan tegak bersambung. Tujuannya supaya dalam membaca dan mengucapkan sebuah kata itu tidak terputus-putus juga untuk memudahkan mereka dalam berbahasa secara oral/lisa.

B. Analisis Data Terkait Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto

Peneliti telah memperoleh data-data dari hasil penelitian, selanjutnya akan dilakukan analisis data, informasi dan gambaran mengenai implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ciri dari penerapan metode oral saat ini didasarkan pada rumusan International Symposium on the Oral Approach tahun 1979 di Belanda, yakni suatu sistem dengan memanfaatkan ucapan, sisa pendengaran, pembacaan ucapan, getaran dan sentuhan dalam percakapan spontan. Kegiatan pembelajaran dalam berbahasa oral/lisan dan tulisan. Pendekatan grafis-verbal menggunakan tulisan sebagai sarana untuk mengembangkan

¹⁰¹ Wawancara Kepala Sekolah Ibu Netti Lestari,S.Pd. pada hari Jum'at 26 Mei 2023

keterampilan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatannya untuk memahami sesuatu.¹⁰²

Pelaksanaan metode oral dalam prosesnya yaitu anak menerima informasi dengan sisa pendengarannya melalui suara yang keras, membaca ujaran dan diekspresikan melalui lisan/ bicara. Langkah-langkah implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu meliputi: 1) Latihan prabicara, 2) Latihan pernafasan, 3) Latihan pembentukan suara, 4) Pembentukan fonem (satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna), 5) Penggembelangan, pembedaan, serta penyadaran irama atau aksentuasi kemudian Pengembangan.

Sebagaimana teori pendekatan metode oral diatas, implementasi metode oral di TKLB B Yakut Purwokerto menerapkan metode tersebut melalui pelatihan artikulasi. Latihan artikulasi di TKLB B Yakut Purwokerto dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan. Tahapan-tahapan dalam penerapan metode oral pada tahap awal anak-anak dikenalkan terlebih dulu mengenai huruf vokal dan cara mengucapkannya, tentunya dengan menunjukan gambar bentuk hurufnya baru kemudian dicontohkan cara pengucapannya. Begitupun dalam mengenalkan kosakata baru, anak harus melihat bendanya secara visual atau gambar.

Namun pada kenyataan di lapangan, tidak mudah untuk mempelajari atau menambah kosakata baru. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menirukan artikulasi yang dicontohkan gurunya hal tersebut disebabkan dari akibat gangguan pendengarannya seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Efendi ada dua penyebab anak tunarungu terhambat dalam perkembangan bahasanya yang *pertama*, kesulitan dalam menerima suara atau bunyi-bunyian yang *kedua*, kesulitan dalam membuat suara atau bunyi-bunyian karena tidak adanya sisa pendengaran.¹⁰³

¹⁰² J David Smith, *Sekolah Untuk Semua, Teori dan Implementasi Inklusi (terjemah)* (Rev, Ed), (Bandung : Nuansa Cendekia: 2018), hlm 280-281

¹⁰³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2006) hlm 75

Anak tunarungu memerlukan panca indera lain seperti penglihatan dan indera peraba. Indera penglihatan diperlukan ketika anak membaca gerak bibir dari gurunya atau lawan bicaranya untuk bisa dia tiru atau pahami. Sedangkan indera peraba digunakan untuk merasakan getaran yang ditimbulkan dari bunyi-bunyian atau suara, biasanya guru menyuruh anak untuk memegang lehernya sendiri dan leher gurunya, misal tangan kanan untuk merasakan getaran suara yang dirasakan melalui leher dan tangan kiri untuk merasakan getaran suara di lehernya sendiri, untuk menyamakan getaran suara gurunya dan getaran suara dirinya sendiri. Namun tentu saja itu tidak semudah yang dibayangkan, perlunya sensitivitas dan fokus yang tinggi untuk memahaminya.



Gambar 4.5 Contoh penggunaan Indera Peraba untuk merasakan hembusan nafas suara

Gambar diatas merupakan salah satu contoh pelatihan artikulasi atau mengucapkan kata secara lisan, latihan tersebut memanfaatkan indera peraba pada kulit. Anak harus fokus merasakan hembusan angin yang keluar saat mengeluarkan suara atau bunyi pada kalimat yang diucapkan guru. Diperlukan fokus yang tinggi serta sensitifitas kulit yang tinggi agar mampu memahami dan mengikuti suara guru.

Pada saat observasi peneliti mengamati cara siswa berkomunikasi dengan temannya, kebanyakan dari mereka lebih sering menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Begitupun dengan guru, ketika ditanya anak cenderung akan menjawab dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal tersebut mengartikan bahwa penggunaan metode oral/ lisan untuk berkomunikasi masih sangat rendah. Meskipun pembelajaran dengan metode oral/lisan sudah dilakukan secara maksimal oleh guru. Hal tersebut terjadi disebabkan karena keadaan siswa dalam pelaksanaan metode oral yang heterogen, keadaan yang beragam seperti kemampuan intelegensi dan kemampuan motorik anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, serta kurangnya pelatihan diluar sekolah dan pembelajaran secara individual.

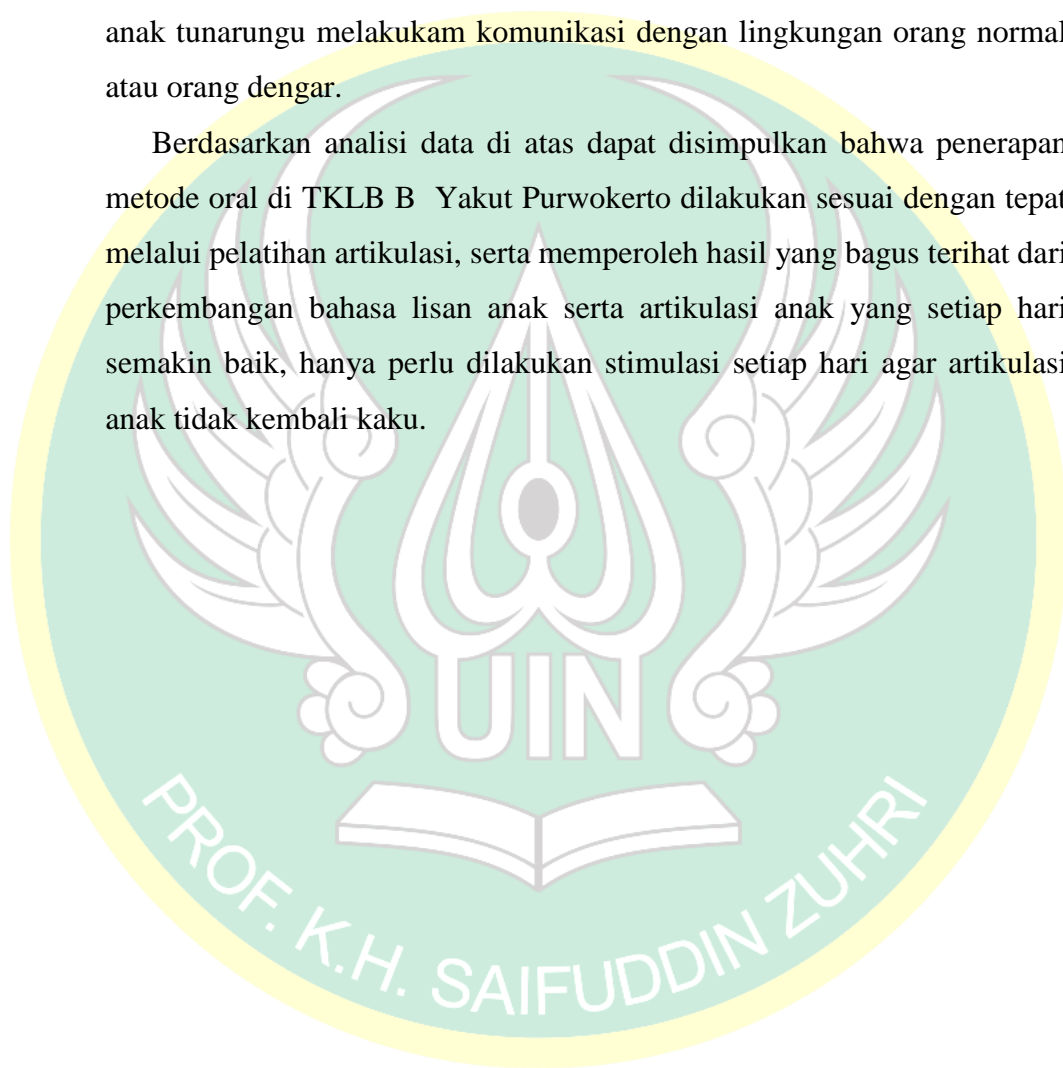
Hal tersebut di atas dijelaskan juga melalui buku Atmaja bahwa secara kenyataan, tidak semua anak tunarungu berhasil dididik untuk mengungkapkan bahasanya dengan cara yang lazim dipakai orang dengar, yaitu secara oral. Menurut Atmaja komunikasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, disamping metode untuk pengajaran bahasanya dan dilakukan secara kolaboratif. Ada empat aliran dalam media komunikasi pembelajaran, yakni: 1) Aliran Oral: ada yang secara murni + membaca ujaran, ada juga secara oral + aural (memanfaatkan sisa pendengaran). 2) Aliran Manual: ada juga dengan isyarat saja. Ada pula dengan isyarat baku dan abjad jari. 3) Aliran Campuran: secara oral + salah satu media lain atau semua media lain dalam komunikasi total. 4) Aliran Auditory Verbal/ AVT: mengandalkan kemampuan dengar saja tanpa membaca ujaran.¹⁰⁴

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti bahwa di TKLB B Yakut Purwokerto dalam pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu, guru melakukan komunikasi dengan siswa dengan menggunakan aliran campuran, dimana guru tetap menekankan

¹⁰⁴ Jati R Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm 85

pada penggunaan oral dan sebagai media komunikasi pendukung guru memanfaatkan bahasa isyarat dan membaca ujaran. Membaca ujaran atau *speechreading* juga dijelaskan dalam skripsi Ginandia bahwa membaca ujaran membantu anak dalam memahami perkataan orang lain. Untuk metode oral sendiri siswa tetap di haruskan untuk berlatih bahasa secara lisan hal tersebut dikarenakan penggunaan metode oral berguna ketika anak tunarungu melakukam komunikasi dengan lingkungan orang normal atau orang dengar.

Berdasarkan analisi data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode oral di TKLB B Yakut Purwokerto dilakukan sesuai dengan tepat melalui pelatihan artikulasi, serta memperoleh hasil yang bagus terlihat dari perkembangan bahasa lisan anak serta artikulasi anak yang setiap hari semakin baik, hanya perlu dilakukan stimulasi setiap hari agar artikulasi anak tidak kembali kaku.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data dan analisis data pada bab sebelumnya. Maka diperoleh kesimpulan mengenai implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto, bahwa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto yaitu dengan menerapkan metode oral melalui kegiatan pelatihan artikulasi.

Metode oral yakni metode yang menekankan pada pengembangan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa secara lisan. Pelatihan artikulasi mengacu pada melatih anak untuk berbahasa oral/lisan. Dimana anak dilatih untuk mengucapkan lambang bunyi bahasa dengan jelas dan benar. Tahapan-tahapan dalam penerapan metode oral melalui latihan artikulasi meliputi: *pertama*) Latihan prabicara: seperti bagaimana ekspresi wajah dan pembentukan mulut ketika mengucapkan sebuah kata atau huruf misal huruf A dengan mulut terbuka. *Kedua*) Latihan pernafasan: anak-anak dilatih dengan cara anak diminta untuk merasakan hembusan nafasnya dan nafas guru saat mengucapkan kata, hingga seirama *Ketiga*) Latihan pembentukan suara: guru meminta satu persatu anak untuk bersuara dengan cara memegang lehernya sendiri untuk merasakan getaran suaranya, jika belum sesuai guru akan meminta anak untuk memegang leher gurunya dan lehernya untuk menyamakan getaran yang dirasa. *Keempat*) Pembentukan fonem pada pelatihan artikulasi untuk membedakan cara pengucapan kata yang mirip-mirip. *Keenam*) Langkah selanjutnya yaitu dengan terus diulang-ulang digembleng sampai anak bisa dan mengucapkan irama dengan benar. Lalu tinggal dikembangkan baik melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui pengalaman anak sehari-hari agar kosakata yang mampu di ucapkan semakin banyak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto, ada beberapa hal yang disajikan sebagai saran yaitu:

1. Guru TKLB B Yakut Purwokerto

Untuk guru TKLB B Yakut Purwokerto, diharapkan senantiasa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kreatifitas dalam mengajar, karena bagaimanapun pada tingkatan Taman Kanak-kanak anak tunarungu secara psikologis sama dengan anak normal pada umumnya yang masih ingin bermain dan bersenang-senang. Pada latihan artikulasi bisa dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan sehingga anak akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

2. Peserta Didik

Untuk peserta didik diharapkan bisa fokus dalam pembelajaran, dan aktif dalam merespon pertanyaan guru. Peserta didik kedepannya diharapkan lebih aktif berkomunikasi dengan lisannya dan menjadi anak yang percaya diri dan mandiri.

3. TKLB B Yakut Purwokerto

Untuk sekolah program-program pengembangan kompetensi guru diharapkan dapat berjalan secara rutin. Selain itu juga diharapkan kedepannya ada program-program yang dikhususkan untuk wali murid, untuk meningkatkan pemahaman wali murid mengenai anak tunarungu dan membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak ketika di rumah, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

4. Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini peneliti lain diharapkan dapat mengkaji mengenai berbagai metode lain yang digunakan dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu selain dari pada metode oral.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad , Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Alothman, A. A. (2021). Language and Literacy of Deaf Children. *Psychology and Education*, Vol 58, No. 1.
- Anggito, A., & Setiawan , J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aulia, C. N. (2021). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Bayat, M. (2012). *Teaching Exceptional Children*. New York: McGraw-Hill.
- Bonifasia, & dkk. (2021). Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1.
- Burgereon, F., & dkk. (2020). Contemporary Speech and Oral Language Care for Deaf and Hard of Hearing Children Using Hearing Device. *Journal of Clinical Medicine*, 1-15.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ghony, M. D., & dkk. (2020). *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartati, Y. S. (2016). *Penerapan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hermawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal JASSI Anakku*, Vol. 7 No. 1. 101-110.
- Howerton-Fox, A., & dkk. (2019). Deaf Children as 'English Learners': The Psycholinguistic Turn In Deaf Education. *Journal of Education Science*. Vol. 9. No. 133
- Humaera, S. (2017). *Teknik Penanganan Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Bahasa Bicara Anak Tunarungu*. Skripsi. Banten: Universitas Islam Negeri Banten.
- Kbbi.web.id. "Arti Kata Implementasi- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <http://kbbi.we.id>. diakses 11 Juli 2023
- Kurniawan, H., & Kasmiasi. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: Rizquna.
- Marschark, M. (1993). *Psychological Development Of Deaf Children*. New York: Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. terj. Tim Prenadmedia Group. Jakarta: Prenadmedia Group.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. No. 72 Tahun 1991, Tentang Pendidikan Luar Biasa
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Putri, G. A. (2019). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran Speechreading*. Skripsi. Purwokerto: UIN SAIZU Purwokerto.
- Putri, L. M. (2019). *Pola Komunikasi Antar Pribadi Penyandang Tunarungu di SKH Al-Kautsar Cilegon*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Quality*, Vol. 6. No. 1. 1-15.
- Rinarki, A. J. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadjaah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Setiaji, C. A. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Media Kita.
- Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat...* Yogyakarta: Kata Hati.
- Smith, J. D. (2018). *Sekolah Untuk Semua, Teori dan Implementasi Inklusi*. Terj. Denis, & Enrica. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Somad, P., & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Kementrian Pendidkan dan Kebudayaan.
- Sumiati, E. (2015). *Model Pemberdayaan dalam Masyarakat Mempertahankan Kearifan Lokal*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1. No. 2. 75-86.
- Thompson, J. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Terj. E. Widayati. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Wahyuni, S. (2018). Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu Belajar Melalui Oral). *Jurnal IAI Tribakti*, Vol. 29. No. 1, 122-134.
- Wicaksono, G. (2012). *Hubungan Penguasaan Bahasa (Oral dan Isyarat) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar SLB N Kota Magelang*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 22.
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yu, C.-L., & dkk. (2021). Theory-Of-Mind Development In Young Deaf Children With Early Hearing Provision. *Journal of APS- Assotiation of Psychological Science*, Vol. 32. No. 1. 109-119.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara

a. Untuk Kepala Sekolah

- 1) Se jauh mana sekolah membuat kebijakan dalam proses mengembangkan kemampuan bahasa siswa di TKLB B Yakut Purwokerto?
- 2) Apa saja fasilitas yang diberikan sekolah untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya?
- 3) Program seperti apa yang sekolah berikan dalam membantu anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain?
- 4) Se jauh ini apakah program tersebut berjalan dengan efektif dalam melatih kemampuan berbahasa anak tunarungu?

b. Untuk Guru Kelas

- 1) Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak tunarungu?
- 2) Metode seperti apakah yang biasa digunakan dalam melatih kemampuan berbahasa anak tunarungu terutama bahasa wicara?
- 3) Bagaimana penggunaan metode oral dalam pembelajaran?
- 4) Bagaimana tahapan-tahapan penggunaan metode oral?
- 5) Apa saja kendala yang didapat dalam penggunaan metode oral?
- 6) Bagaimana cara anda mengatasi kendala-kendala tersebut?
- 7) Seberapa efektif penggunaan metode oral dalam melatih kemampuan berbahasa anak?

B. Pedoman Observasi

1. Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi terkait implementasi metode oral dalam pengembangan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

2. Aspek yang diamati
 - a. Kegiatan pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu
 - b. Komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa tunarungu
 - c. Komunikasi yang digunakan antara siswa dengan teman-temannya

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Profil Sekolah
2. Dokumentasi Proses Pembelajaran Bahasa di Kelas
3. Dokumentasi Jadwal Pelajaran
4. Dokumentasi Data Peserta Didik



Lampiran 2. Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

A. Hasil Wawancara

1. Narasumber I

Nama : **Netti Lestari, S.Pd.**

Jabatan : **Kepala Sekolah SLB B Yakut Purwokerto**

NIP : **19670109 199501 2 001**

Waktu Wawancara: Jum'at, 26 Mei 2023

Peneliti : Sejauh mana sekolah membuat kebijakan dalam proses mengembangkan kemampuan bahasa siswa di TKLB B Yakut Purwokerto?

Narasumber : Bagaimana anak itu bisa senang sekolah dulu, kemudian mereka betah di sekolah dan ingin kembali lagi ke sekolah. Setelah itu baru kita latih mereka berkomunikasi, jadi tidak langsung mba. Sambil menyelami kemampuan mereka itu sudah sejauh mana, selanjutnya mereka diajarkan berbahasa yang sederhana yang ada di lingkungan contoh yang pertama siapa ibu mereka atau anggota keluarga. Jadi mereka tidak tau kalau itu adalah "ibu" itu butuh waktu dan anggota keluarga lainnya. Setelah itu baru kita merambah ke lingkungan sekitar seperti sekolah, mengenal gurunya. Kami ajarkan ngomongnya berikut tulisannya, jadi sekalian bicara sekalian membaca. Membacanya dengan tulisan tegak bersambung supaya bacanya bisa langsung tidak terputus-putus.

Peneliti : Apa saja fasilitas yang diberikan sekolah untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuannya?

Narasumber : Fasilitasnya tentunya kami menyediakan guru, guru yang berkompeten untuk mengajar anak TK, jadi gurunya memiliki kompetensi untuk mengajarkan anak TK. Kemudian kami lengkapi dengan alat-alat penunjang, alat-alat peraga kaya sarana prasarana seperti cermin juga alat artikulasi.

Peneliti : Program seperti apa yang sekolah berikan dalam membantu anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain?

Narasumber : programnya tentunya pelatihan guru mba, baik yang diselenggarakan oleh sekolah maupun instansi terkait.

Peneliti : Sejauh ini apakah program tersebut berjalan dengan efektif dalam melatih kemampuan berbahasa anak tunarungu?

Narasumber : Sejauh ini kami merasa ada kebermanfaatan yang namanya efektif tidak tergantung kami pengembangannya di sekolah tetapi yang jelas kami di sekolah yang lebih utama yaitu tutor sebaya mba. Jadi tutor sebaya itu yang muda belajar kepada senior yang tau kepada yang tidak tau.

Mengetahui,

Narasumber I/Kepala Sekolah



Netti Lestari, S.Pd.

NIP. 19670109 199501 2 001



2. Narasumber II

Nama : Wiwi Kusmiyati, S.Pd.

Jabatan : Guru TKLB B Yakut Purwokerto

Waktu Wawancara: Rabu, 3 Mei 2023

Peneliti : Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak tunarungu?

Narasumber : Kalo untuk komunikasi sama anak ya pakenya bahasa isyarat si mba, itu juga kalau anaknya paham bahasa isyarat kalau anak belum bisa ya pakenya bahasa isyarat ibu. Tapi tanpa disadari naka-anak tuh kadang paham sendiri apa yang saya minta, misal “ambil sapu” (sambil memperagakan kegiatan menyapu) ya tau, tolong hapus (sambil memperagakan kegiatan menghapus papan tulis). Tapi ya kalau udah ngerti ya pakenya bahasa isyarat si mba, untuk awal-awal masih perlu ekstra

Peneliti : Metode seperti apakah yang biasa digunakan dalam melatih kemampuan berbahasa anak tunarungu terutama bahasa wicara?

Narasumber : Metode yang digunakan ya kaya gerak bibir, terus juga latihan artikulasi mba kalo disini jadi harus ada cermin jadi harus lihat dicermin. Soalnya kalau lihat saya kan kadang kurang bisa fokus tapi kalau cermin bisa lihat langsung, terus lihat gambar-gambar. Metode yang digunakan ya kaya gerak bibir, terus juga latihan artikulasi mba kalo disini jadi harus ada cermin jadi harus lihat dicermin. Soalnya kalau lihat saya kan kadang kurang bisa fokus tapi kalau cermin bisa lihat langsung, terus lihat gambar-gambar.

Peneliti : Bagaimana penggunaan metode oral dalam pembelajaran?

Narasumber : Kalo saya kalau mau mengajarkan suatu kata baru, misal “buku” saya harus nunjukin nih buku itu bentuknya seperti

apa dengan nunjukin bendanya langsung. Makanya diawal itu harus diajari huruf vokal dulu, vokalnya harus bener dulu baru ke huruf konsonan, biasanya latihannya dilakukan diawal jam pelajaran sama kalau mau pulang. Tapi untuk belajar baca langsung tunjukin bendanya misal “bola” terus anak-anak disuruh menyebutkan nama bendanya, anak-anak saya tunjuk satu-satu buat ngucapin nama bendanya “bola”, kalau ada yang belum bener ngucapinnya ya saya betulin satu-satu gimana pengucapan yang benar. Misal huruf “a” nya kurang jelas terus lidahnya malah ke dalem atau ada yang melet itu harus dibenerin, soalnya di awal-awal itu masih pada kaku-kaku banget.

- Peneliti : Bagaimana tahapan-tahapan penggunaan metode oral?
- Narasumber : Tetap mba harus nunjukin bendanya, kita menyebutkan kalau misal anaknya belum bisa kita ulang-ulang terus sampai bisa dan ingat. Misal kaya ngucapin “a”nya yang salah, “a”nya masih didalem lidahnya ya ngga bisa, saya juga ngga bisa kalau lidahnya didalem. Apa mulutnya miring-miring itu juga harus dibenerin biar ngga kebiasaan ngomong mulutnya miring kan jelek.
- Peneliti : Apa saja kendala yang didapat dalam menggunakan metode oral?
- Narasumber : Kendalanya itu kalau anak ngga memperhatikan , juga kadang hari ini bisa besoknya udah lupa lagi diulang lagi. Tapi biasanya 3 bulan terakhir itu anaknya bisa kalau yang memperhatikan. Tapi kalau ngga memperhatikan ya kaya Syafi, Akmal terus Kenzi itu fokusnya kurang dalam belajar, maunya main terus ya jadi ngga sama kaya anak yang lain perkembangannya.
- Peneliti : Bagaimana cara anda mengatasi kendala-kendala tersebut
- Narasumber : Cara mengatasi kendalanya ya dengan di ulang-ulang terus

sampai anak bisa mba. Ada juga itu Nazma, helen dia sebenarnya bisa ngikutin tapi ya itu suaranya pelan banget jadi suka ngga kedengeran, harus disuruh dulu baru nanti lumayan agak keras suaranya. Sebenarnya dia bisa tapi maluan anaknya.

Peneliti : Seberapa efektif penggunaan metode oral dalam melatih kemampuan berbahasa anak?

Narasumber : Metode oral itu efektif banget mba, kalau ngga belajar oral ya susah, nanti Cuma gurunya aja yang ngomong didepan, kalau Cuma menggunakan isyarat ya nanti anak cuma diam ngga bersuara, nanti bahasa bicaranya jadi ngga bisa berkembang, ngga bisa ngomong.

Mengetahui,

Narasumber II/ Guru Kelas TK



Wiwi Kusmiyati, S.Pd.



B. Hasil Observasi

Hasil observasi disajikan dalam bentuk catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

Observasi 1

Hari / Tanggal : Rabu, 3 Mei 2023

Waktu : 07.30 – 10.45

Subjek : Guru dan siswa TKLB B Yakut Purwokerto

Rincian :

Pada hari Rabu, 3 Mei 2023 Pada hari pertama penelitian siswa yang berangkat hanya 5 anak, menurut guru banyak anak yang ijin sakit. Jadi peneliti hanya bisa mengamati 5 anak saja. Saat jam pulang sekolah setelah berdo'a anak bersalaman satu-satu dengan guru sambil mengucapkan salam. Meskipun sudah terbiasa tapi anak-anak masih sedikit kaku artikulasinya dalam mengucapkan salam.

Pada observasi yang ke-2, peneliti belum mendapatkan informasi dikarenakan pada hari Kamis, 4 Mei 2023 anak-anak hanya diberi tugas mewarnai dan tidak ada pembelajaran bahasa.

Observasi 3

Hari/ Tanggal : Senin, 22 Mei 2023

Waktu : 07.30-10.45

Rincian :

Pada hari ke-3 observasi Senin, 22 Mei 2023 pada hari itu ada beberapa anak yang tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan sedang melakukan latihan untuk persiapan lomba seperti lomba mewarnai, dan menari. Peneliti mengamati kemampuan berbahasa oral setiap anak dan mengamati karakter tiap anak. Peneliti akan menjelaskan sekilas tentang siswa, ada anak yang termasuknya rajin, aktif, dan ceria seperti Refa, Laras, Zafran, Hasna, Alvin. Ada juga anak yang pendiam dan pemalu seperti Natasha, Aulia, dan Nazma. Ada juga anak-anak yang aktif, ceria tapi kurang fokus

dalam belajar dan sering bermain sendiri saat jam pelajaran seperti Kenzi, Syafi, dan Akmal.

Observasi 4

Hari/ Tanggal : Jum'at, 26 Mei 2023

Waktu : 07.30-10.45

Rincian :

Pada hari Jum'at, 26 Mei 2023. Kegiatan pada hari Jum'at yaitu olahraga, senam bersama pada pagi hari. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan mewarnai. Dikarenakan hanya ada kegiatan olahraga dan mewarnai jadi peneliti belum memperoleh data tambahan.

Observasi 5

Hari/ Tanggal : Selasa, 30 Mei 2023

Waktu : 07.30-10.45

Rincian :

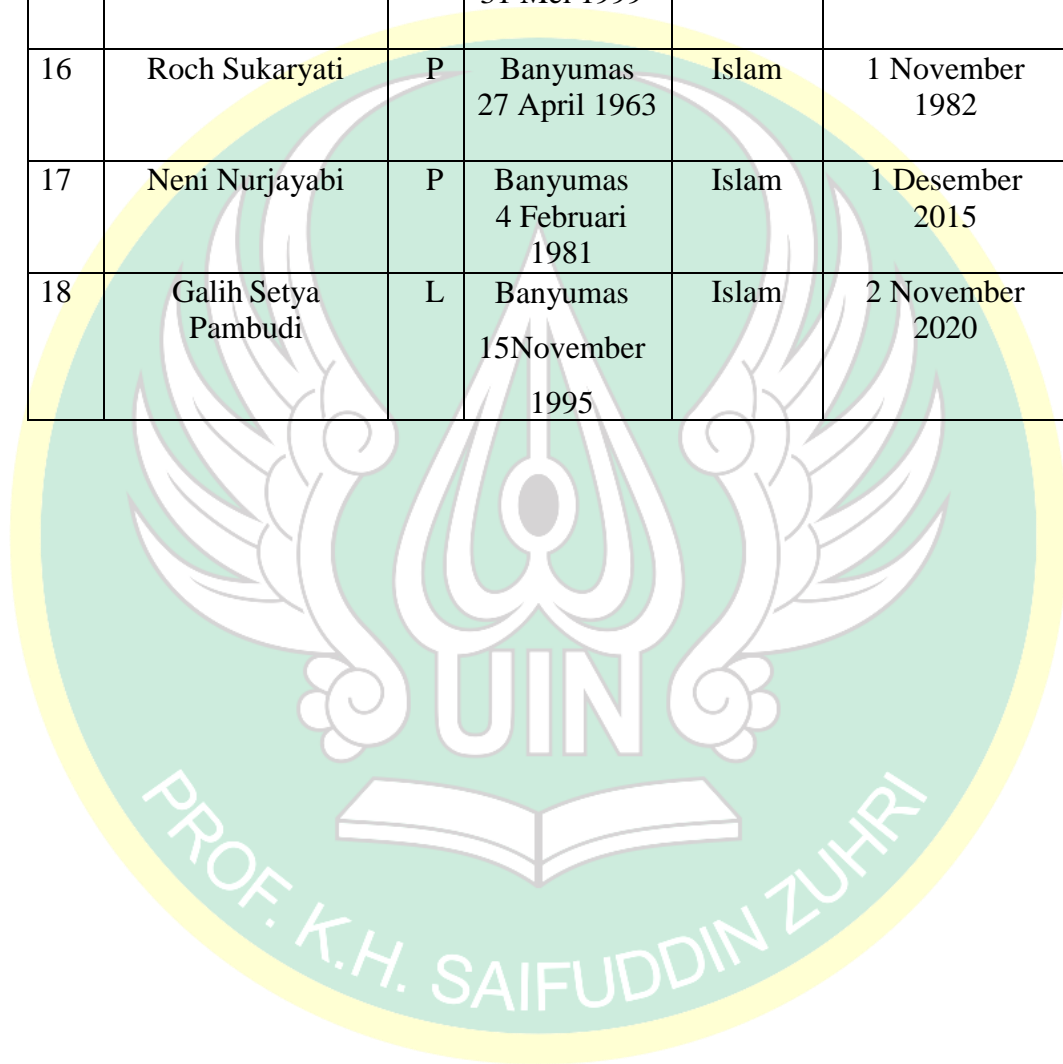
Pada hari Selasa, 30 Mei 2023 anak-anak belajar mengucapkan “Caca makan roti”, jadi guru bertanya “Caca makan apa?” kemudia anak maju satu persatu untuk mengucapkan dan menjawab “caca makan roti”. Hampir seluruh siswa bisa mengucapkan kata tersebut, namun memang suaranya dan artikulasinya tidak sejelas orang normal. Namun menurut guru hal itu bisa dikatakan perkembangannya sudah cukup bagus daripada pas awal-awal masuk.

C. Hasil Dokumentasi

1. Dokumentasi Guru dan Staff di SLB B Yakut Purwokerto

No.	Nama	L /P	TTL	Agama	Mulai bekerja di sekolah
1	Netti Lestari ,S.Pd	P	Cilacap 9 Januari 1967	Islam	2 Januari 2013
2	Retno Muktiasih,S.Pd	P	Banyumas 28 Maret 1964	Islam	1 Oktober 1886
3	Muftatihah, S.Pd	P	Banyumas 23 Juli 1965	Islam	1 Juli 1991
4	Agus Tristiyadi,S.Pd	L	Bantul 12 Januari 1956	Kristen Protesta n	1 Februari 2016
5	Sumindar,S.Pd	P	Klaten 28 Maret 1959	Islam	April 2019
6	Ririh Anggrenggani,S.Pd	P	Jakarta 28 Oktober 1970	Islam	April 2010
7	Wiwi Kusmiyati,S.Pd	P	Cilacap 7 Desember 1986	Islam	Juli 2012
8	Agusriono, S.Kom	L	Banyumas 10 Agustus 1988	Islam	1 April 2014
9	Triyas Alvan Fauzi,S.Sos	L	Banyumas 4 Mei 1991	Islam	27 Juli 2015
10	Toipah, S.Pd.I	P	Brebes 11 Mei 1984	Islam	13 Agustus 2018
11	Siti Mutikoh,S.Pd.I	P	Banyumas 25 Juni 1987	Islam	18 September 2019
12	Wiwin Ferlindriani,S.Pd	P	Banyumas 6 Juni 1998	Islam	2 Novemver 2021

13	Anisa Nur Azizah,S.E	P	Banyumas 24 Oktober 1999	Islam	11 Juli 2022
14	Melinda Sukmawati Rakhmat,S.Pd	P	Majalengka 28 Februari 1988	Islam	11 Juli 2022
15	Amelia Marfungan	P	Banyumas 31 Mei 1999	Islam	11 Juli 2022
16	Roch Sukaryati	P	Banyumas 27 April 1963	Islam	1 November 1982
17	Neni Nurjayabi	P	Banyumas 4 Februari 1981	Islam	1 Desember 2015
18	Galih Setya Pambudi	L	Banyumas 15November 1995	Islam	2 November 2020



2. Dokumentasi Data Peserta Didik di TKLB B Yakut Purwokerto

Jumlah peserta didik untuk kelas TK DI SLB B Yakut Purwokerto sejumlah 11 siswa, 4 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

No	Nama	Kategori
1	M. Syaafi Nur Y	Parah
2	Alvero Kenzie	Berat
3	Al Zafran Dwi Ramadan	Parah
4	Akmal Mustafa	Parah
5	Nathasa Afsheen	Parah
6	Fanhelen Trisna Hanifah	Parah
7	Auliamiftahul Janah	Parah
8	Refa	Parah
9	Talita Hasna Avivah	Parah
10	Rafania Nazma Farhanaz	Parah
11	Alvin Julian Saputra	Parah

3. Jadwal Pelajaran di TKLB B Yakut Purwokerto

No	Hari	07.00	s/d	07.30	s/d	08.45	s/d	09.00	s/d
		07.30	08.45	09.00	10.45				
1	Senin	Upacara		Kem. Berbahasa		Istirahat		Daya Fikir	
2	Selasa	Pembiasaan		PKPBI		Istirahat		Daya Fikir	
3	Rabu	Pembiasaan		Kem. Berbahasa		Istirahat		Daya Fikir	
4	Kamis	Pembiasaan		Kem. Berbahasa		Istirahat		Daya Fikir	
5	Jum'at	Jasmani		Jasmani		Istirahat		Ketrampilan	

Visi Misi SLB B Yakut Purwokerto



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Kelas



Kegiatan pembelajaran artikulasi dengan media cermin.

Guru sedang membetulkan pengucapan siswa agar mulutnya tidak miring ketika berbicara.



Guru sedang membetulkan artikulasi siswa dengan memanfaatkan indera perasa, disini guru meminta siswa untuk merasakan hembusan angin yang keluar ketika berbicara.



Guru sedang membetulkan pelafalan siswa satu persatu dengan membaca gerak bibir guru, siswa diminta mengikuti mimik wajah atau gerak bibir guru untuk berbicara dengan benar.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Kegiatan Belajar di Kelas TKLB B Yakut Purwokerto. Ada 11 siswa di kelas TK dengan 1 guru.



Fasilitas kelas yang disediakan sekolah untuk menunjang pembelajaran artikulasi. Ada cermin dan juga Speech Trainer



Lampiran 3. Surat Permohonan Ijin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1506/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

02 Mei 2023

Kepada
Yth. Kepala SLB B Yakut Purwokerto
Kec. Purwokerto Utara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Fatwati Fuani CN
2. NIM : 1917406049
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat : Brebes
6. Judul : Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu
2. Tempat / Lokasi : SLB B Yakut Purwokerto
3. Tanggal Riset : 03-05-2023 s/d 03-07-2023
4. Metode Penelitian : Metode Penelitian Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Ali Mundi

Tembusan :

1. Ketua Yayasan SLB B Yakut Purwokerto

Lampiran 4. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No.B.e- /Un.19/FTIK.J.PIAUD/PP.05.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PIAUD, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

IMPLEMENTASI METODE ORAL DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU DI TKLB B YAKUT PURWOKERTO

Sebagaimana disusul oleh,

Nama : FATWATI FUANI CAHYA NINGRUM
NIM : 1917406049
Semester : VIII
Program Studi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 24/11/2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24/11/2022

Koordinator Program Studi

Novi Mulyani, M.Pd.I.

Lampiran 5. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 1346/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/5/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM : 1917406049
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *Lulus* pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Mei 2023
Nilai : B+ (77)


Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 22 Mei 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,



[Signature]
Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 6. Blangko Bimbingan Skripsi




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fatwati Fuani Cahya Ningrum
 No. Induk : 1917406049
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD
 Pembimbing : Tofur, S.Ag, M.Si
 Nama Judul : Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Di TKLB B Yakut Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	19 Januari 2023	Bimbingan instrumen penelitian: 1. Revisi pertanyaan untuk wawancara dengan kepala sekolah dan guru 2. Salah dalam penempatan pertanyaan 3. Wali murid tidak dijadikan narasumber atau subjek		
2	4 April 2023	Bimbingan instrumen penelitian: 1. Revisi pertanyaan wawancara terkait metode oral 2. Mengembangkan pertanyaan yang lebih menjurus ke judul penelitian		
3	6 April 2023	Acc instrumen penelitian		
4	13 Juni 2023	Bimbingan skripsi 1. Revisi gambaran umum sekolah dari bab 4 pindah ke bab 3 (tempat penelitian) 2. Revisi bab 3 terkait teknik wawancara kurang menggambarkan 5W+1H 3. Revisi bab 3 terkait subjek penelitian belum ada teknik penentuan subjek 4. Revisi bab 2 terkait kajian pustaka/ penelitian terkait masuk ke bab 1 5. Revisi daftar isi		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

5	14 Juni 2023	Bimbingan Skripsi 1. Revisi daftar isi : sub bab 2. Revisi cover tanpa watermark 3. Revisi lampiran: foto diberiketerangan yang jelas 4. Revisi bab 3 terkait teknik wawancara masih belum benar		
6	19 Juni 2023	Bimbingan skripsi 1. Revisi daftar isi 2. Revisi bab 2 kurang kesimpulan terkait judul dan teorinya 3. Revisi daftar pustaka 4. Revisi lampiran : bagian pencatatan hasil observasi belum tepat		
7	23 Juni 2023	Bimbingan skripsi 1. Revisi kata pengantar 2. Revisi bab 2 : langkah-langkah metode oral 3. Revisi abstrak 4. Revisi bab 5 bagian kesimpulan dan saran		
8	26 Juni 2023	Bimbingan skripsi 1. Menambahkan referensi jurnal internasional 2. Daftar isi revisi 3. Perbaiki kesimpulan dan saran		
9	27 Juni 2023	Acc		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

--	--	--	--	--

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 27 Juni 2023
Dosen Pembimbing

Toifur, S. A., S. Si.
NIP. 19721217 2003121 001



Lampiran 7. Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15543/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FATWATI FUANI CAHYA NINGRUM
NIM : 1917406049

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	76
# Tartil	:	80
# Imla`	:	80
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 13 Aqt 2020



ValidationCode

Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No. B-766 /Un.19/K.Bhs/PP.0095/2023

This is to certify that
 Name
 Place and Date of Birth
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on
 with obtained result as follows

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شاركت/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

FATWATI FUANI C.N.
Brebes, 22 Maret 2000
IQLA
5 Mei 2023

Listening Comprehension: 49 **Structure and Written Expression: 45** **Reading Comprehension: 46**
 فهم السموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء

Obtained Score : 467 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو.

Purwokerto, 5 Mei 2023
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة




Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
 Institut al-Qadiriyyah 'al-Ilmiyah al-Lughah al-'Arabiyyah


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No. B-767 /Un.19/K.Bhs/PP.0095/2023

This is to certify that
 Name
 Place and Date of Birth
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on
 with obtained result as follows

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شاركت/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

FATWATI FUANI C.N.
Brebes, 22 Maret 2000
EPTUS
5 Mei 2023

Listening Comprehension: 50 **Structure and Written Expression: 53** **Reading Comprehension: 58**
 فهم السموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء

Obtained Score : 537 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو.

Purwokerto, 5 Mei 2023
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة




Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
 Institut al-Qadiriyyah 'al-Ilmiyah al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 9. Sertifikat KKN





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1036/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa	: FATWATI FUANI CAHYA NINGRUM
NIM	: 1917406049
Fakultas	: Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (94)**.





Certificate Validation

Lampiran 10. Sertifikat PPL



Lampiran 11. Sertifikat Aplikom



Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di TKLB B Yakut Purwokerto



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ANAK TUNARUNGU
SLB B YAKUT PURWOKERTO**

Alamat: Jl.Kol. Sugiri No. 10 Telp (0281) 635972 Purwokerto 53116

SURAT KETERANGAN

NO. : 06.21 / Um /SLBB / 2023

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Nomor Surat : B-m.1506/ Un.19/ D.FTIK/ PP.05.3 /05/2023, Tertanggal 02 Mei 2023, Hal : Permohonan Ijin Riset Invidu. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : Fatwati Fuani Cahya Ningrum
NIM : 1917406049
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Anak Islam Usia Dini
Alamat : Brebes
Judul : Implementasi Metode Oral Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B YAKUT Purwokerto.

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan Skripsi di SLB B YAKUT Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 22 Juni 2023

Kepala Sekolah,

Netti Lestari, S.Pd.
NIP. 19670109 199501 2 001

Lampiran 13. Hasil Cek Plagiasi

Skripsi Fatwati Fuani CN.

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	21% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	8% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
2	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
7	www.researchgate.net Internet Source	1%
8	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
9	slbbptnjimbaranbelajar.wordpress.com Internet Source	1%
10	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	1%
11	docplayer.info Internet Source	<1%
12	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1%

Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fatwati Fuani Cahya Ningrum
2. NIM : 197406049
3. Tempat/ Tgl. Lahir : Brebes, 22 Maret 2000
4. Alamat Rumah : RT. 2 RW 8 Desa Pamulihan,
Kec.Larangan, Kab. Brebes, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Tarsoni
6. Nama Ibu : Lili Cariwen
7. Email : fatwa0322@gmail.com
8. Hobi : Masak

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri Sembung 2
- b. SMP Negeri 2 Larangan
- c. SMK Negeri 1 Brebes
- d. S1, Tahun masuk: 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas PIAUD Studio 2020-2022
2. HMJ PIAUD 2021-2022
3. PMII Rayon Tarbiyah

Purwokerto, 23 Purwokerto 2023



Fatwati Fuani Cahya Ningrum